

Dr. Yayat Suryatna, M.Ag

Nilai-nilai Etos Kerja

**Dalam Pluralitas Aliran
Pemikiran Islam**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYEKH NURJATI CIREBON
2012**

**Nilai-Nilai Etos Kerja
Dalam Pluralitas Aliran Pemikiran Islam
Sebuah Analisis Sosiologis**

NILAI-NILAI ETOS KERJA

Dalam Pluralitas Aliran Pemikiran Islam

Sebuah Analisis Sosiologis

©Nurjati Press, 2012

85 halaman : 17.6 x 25 cm

ISBN : 978-602-90744-3-7

Penulis : Dr. Yayat Suryatna, M.Ag

Penyunting : Rohidin, M.Hum

Perwajahan Kulit & Isi : Giat Gunawan

Penerbit

Nurjati Press

Gedung Rektorat lt. 1 IAIN-SNJ Cirebon

Jl. Perjuangan Sunyaragi

Kota Cirebon 45132

Telp.: (0231) 481264 Fax.: (0231) 480262

e-mail: nurjati.Press@gmail.com

Cetakan I : Nopember 2012

Percetakan :

CV. PANGGER

Jl. Mayor Sastraatmdja No. 72

Gambirlaya Utara

Kasepuhan Cirebon

Telp. 0231-223254

email : cirebonpublishing@yahoo.co.id

Pengantar Penulis

ETOS KERJA merupakan istilah yang sering menjadi topik dalam diskusi, seminar ataupun lokakarya di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa etos kerja merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia.

Mengenai pentingnya etos kerja telah diakui oleh semua pihak, sebab etos kerja berkaitan erat dengan produktivitas, dan produktivitas kerja berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan kebutuhan hidup manusia. Semakin tinggi etos kerja sebuah bangsa, maka akan semakin tinggi pula produktivitasnya, dan semakin tinggi produktivitas kerjanya, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemakmuran hidupnya. Dengan asumsi demikian, maka menumbuhkembangkan etos kerja merupakan hal yang sangat penting.

Islam sebagai sebuah sistem kehidupan manusia yang dirancang oleh Allah Swt., sudah pasti di dalamnya mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah kerja dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ternyata banyak ayat Al-Qur'an ataupun Hadith Nabi Saw. yang memberikan nilai dan motivasi yang tinggi mengenai bekerja, khususnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada intinya baik Al-Qur'an maupun Hadith Nabi Saw., sangat memberikan dorongan agar manusia memiliki etos kerja yang tinggi dan menjauhkan diri dari sifat malas.

Meskipun demikian, dalam perkembangan wacana pemikiran Islam, walaupun Al-Qur'an dan Al-Hadith memberikan motivasi yang cukup besar bagi tumbuhnya etos kerja, tetapi dalam keanekaragaman pemikiran Islam itu, banyak ditemui pola-pola pemahaman yang mengarah kepada dua sisi yang bertolak belakang. Di satu sisi adalah pola pemahaman yang diprediksi dapat melemahkan etos kerja, dan di sisi lain terdapat pola pemahaman yang diperkirakan dapat meningkatkan etos kerja. Dari kedua arah yang berseberangan tersebut, menurut pemahaman penulis yang diperoleh baik dari al-Qur'an maupun al-Hadith, sesungguhnya ajaran Islam lebih mengarah kepada tumbuhnya etos kerja yang tinggi.

Cirebon, Juli 2012

Penulis,

Yayat Suryatna

Ucapan Terima Kasih

Ketika penulisan buku ini selesai, tidak ada kata yang paling pantas untuk penulis ucapkan kecuali rasa syukur yang tak terhingga ke hadirat Allah Swt., karena atas rahmat, taufik dan pertolongan-Nyalah penulisan buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selain bersyukur ke hadirat Allah Swt., juga penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung atau pun tidak langsung dalam menyelesaikan penulisan buku ini. Ucapan terima kasih ini terutama ditujukan kepada Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, M.A Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga Dekan Fak. Adab Dakwah Ushuluddin, Dr. H. Adib, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan buku ini melalui anggaran DIPA tahun 2012.

Ucapan yang sama, penulis sampaikan kepada kepada isteriku, Lilis Rodiawati, S.Pd dan kedua puteriku Raisa Wulida Sulistiya dan Naida Dwi Noviyanti yang selalu memberikan spirit dan motivasi, serta kepada teman-teman sesama dosendan semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu di sini yang telah memberikan konstribusinya bagi terbitnya buku ini.

Penulis menyadari bahwa, penulisan buku ini telah diusahakan secara maksimal dan dalam waktu yang agak lama, tetapi kekurangan, baik dari sudut metodologi maupun isi, sudah pasti ada, karena itu, saran dan kritik untuk perbaikan penulisan karya ilmiah selanjutnya, sangat penulis harapkan. Meskipun demikian, penulis berharap mudah-mudahan karya tulis ini bermanfaat terutama bagi setiap insan yang mencintai ilmu sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya.

Cirebon, Juli 2012

Penulis,

Yayat Suryatna

Daftar Transliterasi

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
,	ء	D	ض
b	ب	T	ط
t	ت	Z	ظ
th	ث	‘	ع
j	ج	Gh	غ
h	ح	f	ف
kh	خ	q	ق
d	د	k	ك
dh	ذ	l	ل
r	ر	m	م
z	ز	n	ن
s	س	h	ه
sh	ش	w	و
ṣ	ص	y	ي

Daftar Isi

Pengantar Penulis	Iii
Daftar Transliterasi.....	V
Daftar Isi	Vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
PENGERTIAN ETOS DAN PRODUKTIVITAS KERJA SERTA	
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA	7
A. Pengertian Etos Kerja	7
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja.....	8
C. Pengertian Produktivitas Kerja	13
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja.....	14
E. Indikator Produktivitas Kerja.....	15
F. Kaitan Antara Etos Kerja Dan Produktivitas	17
BAB III	
NILAI-NILAI ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITH.	21
A. Pandangan Al-Qur'an Dan Al-Hadith Tentang Kehidupan Duniawi.....	22
B. Konsep Perbuatan Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadith.....	26
C. Nilai-Nilai Kerja Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadith	33
BAB IV	
NILAI-NILAI ETOS KERJA DALAM PLURALITAS ALIRAN	
PEMIKIRAN ISLAM SEBUAH ANALISIS SOSIOLOGIS.....	39
A. Peranan Agama Terhadap Etos Kerja Dan Produktivitas	39
B. Nilai-Nilai Etos Kerja Dalam Pluralitas Aliran Pemikiran Islam	46

BAB V	55
ANALISIS ATAS NILAI-NILAI ETOS KERJA	
DALAM PLURALITAS ALIRAN PEMIKIRAN ISLAM	55
A. Konstruksi Etos Kerja Dalam Islam	55
B. Beberapa Faktor Yang Melemahkan Etos Kerja Umat Islam	61
BAB VI	
PENUTUP	71
Bibliografi	72
Biodata Penulis	76

Bab I

Pendahuluan

DEWASA ini dunia Islam merupakan kawasan bumi yang terbelakang di antara penganut agama-agama besar di dunia. Tidak ada satu pun penganut agama besar di muka bumi ini yang paling rendah ilmu pengetahuan dan teknologinya dari pada Islam. Dengan kata lain di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, penganut Islamlah yang paling rendah dan paling lemah sains dan teknologinya.¹

Keterbelakangan umat Islam sesungguhnya bukan hanya di bidang sains dan teknologi, tetapi juga dalam berbagai segi kehidupan lainnya, seperti dalam bidang politik dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi. Maxime Rodinson menyatakan bahwa, sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang atau negara - negara miskin adalah negara - negara Islam.²

Rendahnya kondisi perekonomian umat Islam tersebut dapat dilihat misalnya, dalam *World Development Report 1997* yang dikeluarkan oleh Bank Dunia. Isi laporan Bank Dunia itu antara lain menyatakan, selama tahun 1985-1995, pendapatan rata-rata perkapita pertahun (GNP) penduduk dunia adalah US.\$ 4.880, sedangkan pendapatan rata-rata perkapita pertahun negara-negara Islam atau negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, rata-rata US \$ 1.050.³ laporan tersebut menunjukkan bahwa, pendapatan rata-rata penduduk muslim, kurang dari 25% pendapatan rata-rata penduduk dunia.

1 Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta Paramadina, 1997), 21

2 Maxime Rodinson, *Islam dan Kapitalisme*, ter. Asep Hikmat (Bandung, Iqra, 1982), 25.

3 Said Zainal Abidin, "Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat," *dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*, ed. Dawam Raharjo (Jakarta: Kadermasa, 1997), 287-289.

Berbagai upaya untuk mengejar kemajuan, telah banyak dilakukan oleh para pemimpin Islam seperti, Mustafa Kemal Attaturk di Turki melalui pendekatan modernisasinya, bahkan Turki Uthmani dianggap pelopor modernisasi di dunia Islam. Tetapi karena berbagai sebab yang sangat kompleks, Turki gagal, bahkan tertinggal jauh sekali oleh Jepang dan kini oleh Negara-negara industri maju di Asia Timur.⁴

Tokoh-tokoh Islam lain yang berupaya untuk memajukan umatnya cukup banyak, antara lain Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad ‘Abduh, Rashid Rida, dan lain-lain. Gerakan mereka, terutama di bidang pembaharuan pemikiran. Upaya mereka itu, tampaknya telah banyak memberikan hasil dalam mengikis kejumudan alam pikiran umat. Namun di samping keberhasilan tersebut, persoalan ketertinggalan umat Islam dari umat lainnya masih tetap belum terpecahkan seluruhnya.

Menurut Arif Budiman,⁵ ada dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk memajukan suatu Negara:

Pertama, melalui pendekatan teori modernisasi. Teori modernisasi pada dasarnya berangkat dari asumsi dasar bahwa faktor-faktor yang menyebabkan suatu negara terbelakang adalah faktor mentalitas dan kebudayaan tradisional. Misalnya, sikap tidak menghargai waktu, tidak mau bekerja keras, lebih suka menghamburkan uang untuk kebutuhan konsumsi dari pada untuk investasi dan sebagainya. Para penganut teori modernisasi berkeyakinan bahwa melalui pendidikan modern, mental dan kebudayaan tradisional tersebut dapat diubah menjadi mental dan kebudayaan modern. Pada gilirannya masyarakat yang telah berpendidikan modern tersebut dengan sendirinya akan menjadi masyarakat maju.

Kedua, melalui pendekatan teori struktural. Teori ini berasumsi bahwa terbelakangnya suatu negara bukan disebabkan oleh sikap mental dan budaya tradisional dengan ciri-ciri yang telah disebutkan, tetapi keterbelakangan itu lebih disebabkan oleh struktur masyarakat yang tidak memberikan peluang kepada masyarakat terbelakang untuk dapat maju. Jadi, jika masyarakat atau seseorang malas bekerja atau membuang-buang waktu, itu bukan karena sikap mental mereka demikian. Sikap tersebut tumbuh karena mereka tidak memiliki cukup modal, tidak mempunyai lobi dan akses ke pusat kekuasaan

4 Madjid, *Kaki Langit*, 22-23.

5 Arief Budiman, “Ilmu Sosial di Indonesia: Perlunya Pendekatan Struktural”, dalam *Krisis ilmu-ilmu sosial daslam Pembangunan di Dunia ke-3* (Jakarta: PLP2M, 1984), 155-159.

dan sebagainya. Pada akhirnya mereka merasa meskipun sudah bekerja keras, tidak akan mampu keluar dari jerat kemiskinan yang menghimpitnya. Dengan demikian, sifat malas mereka itu merupakan konsekuensi logis dari struktur masyarakat yang membelenggunya.

Terlepas dari kelebihan dan kelemahan kedua teori tersebut, dari asumsi dasar teori modernisasi dapat dipahami bahwa, ada perbedaan sikap mental yang sangat mendasar antara masyarakat negara maju dengan masyarakat negara terbelakang. Masyarakat negara terbelakang mampu, yaitu ciri-ciri kurang menghargai waktu, kurang semangat dalam bekerja, berperilaku konsumtif dalam menggunakan dana, dan atribut-atribut negatif lainnya. Seda, igkan masyarakat negara maju memiliki sikap mental dengan ciri-ciri sebaliknya. Dengan kata lain, masyarakat dari negara maju memiliki pandangan, sikap atau etos yang positif tentang kerja. Sedangkan masyarakat negara terbelakang memiliki pandangan, sikap, atau etos kerja yang negatif.

Adapun tinggi rendahnya etos kerja, menurut Max Weber dalam bukunya “*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, berkaitan erat dengan doktrin-doktrin teologis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, ada kaitan yang erat antara doktrin-doktrin teologis Protestan terutama sekte Calvinis dengan semangat kapitalisme. Ajaran-ajaran Protestan terutama sekte Calvinis menganggap bahwa, bekerja keras bukan hanya sekedar upaya pemenuhan keperluan hidup, lebih dari itu, bekerja keras merupakan tugas suci agama guna memperoleh keselamatan di akhirat. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti inilah maka semangat kapitalisme yang bersandar kepada cita-cita, ketekunan, hemat, penuh perhitungan, rasional dan sanggup menahan diri sesaat demi prestasi, menemukan pasangannya. Doktrin-doktrin Protestan semacam inilah menurut Max Weber yang menyebabkan mengapa mereka yang menjadi pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal, personil teknis dan komersial tingkat atas didominasi oleh pemeluk Protestan, bukannya didominasi oleh orang-orang dari madzhab Katolik.⁶

Penelitian serupa juga dilakukan Robert N. Bellah terhadap masyarakat Jepang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemajua masyarakat Jepang berkaitan erat dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, yaitu

6 Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capilitalism* (New York: Charles Scribner's Son, 1958), 111-117.

agama Shinto, Budha dan Tao, terutama pada era awal kebangkitannya yaitu era Tokugawa (1600 – 1868 M).⁷

Tesis Weber dan Bellah tersebut memberikan indikasi bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang adalah faktor ajaran agama yang dianut. Pengaruh doktrin teologis tersebut bisa bersifat positif, bisa pula bersifat negatif. Dikatakan positif bila ajaran suatu agama dapat me motivasi umatnya untuk meraih prestasi kerja yang tinggi, dan dikatakan negatif jika ajaran suatu agama justru melemahkan etos kerja umatnya.

Islam, dalam kaitannya dengan diskursus etos kerja, dikemukakan Dawam Raharjo bahwa, suatu aliran teologi tertentu dalam Islam agaknya ikut memberi pengaruh terhadap mengendornya etos kerja di kalangan umat Islam, misalnya saja aliran Jabariyah yang menimbulkan sikap fatalistis.⁸

Amin Abdullah dalam menganalisa pemikiran-pemikiran al-Ghazali dalam beberapa kitabnya, ia sampai kepada konklusi bahwa paradigma pemikiran al-Ghazali sangat kurang menekankan pendidikan intelek dan kurang melatih akal pikiran manusia untuk bertindak kreatif, aktif dan dinamis. Padahal kreativitas, dinamika, inisiatif dan etos kerja, berkaitan erat dengan pendidikan intelek, bukan berkaitan dengan pendidikan akhlak yang bersifat normatif.⁹

Demikian juga di dalam ajaran-ajaran tasawuf, di antaranya tampak adanya unsur yang melemahkan etos kerja, misalnya apa yang dikemukakan oleh Hasan al-Bashri tentang konsep Zuhud. Dalam konsep tersebut dinyatakan bahwa, dunia adalah negeri tempat beramal, barang siapa yang berteman dengan dunia penuh rasa benci kepadanya dan hidup zuhud, akan berbahagialah ia, dan beroleh faedah darinya. Tetapi barang siapa yang hidup di dunia lalu hatinya sangat terikat kepadanya, maka akhirnya ia akan hidup sengsara. Dia akan terbawa kepada suatu nasib yang tidak dapat ditanggungnya.¹⁰

7 Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa: akar-akar Budaya Jepang*, ter. Wardah Hafidz dan Wiladi Budi Harga, ed Suwardi S. Brata (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 244-247.

8 Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 120.

9 Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 137-138.

10 Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 71.

Pandangan duniawi semacam ini, tampaknya sulit diharapkan untuk memunculkan produktivitas yang tinggi, sebab menurut Fastino Cadoso Gomes, performance kerja akan terkait erat dengan dua faktor utama, yakni motivasi pegawai untuk bekerja yang menimbulkan semangat kerja; dan kemampuan pegawai untuk melaksanakannya.¹¹

Senada dengan Fastino, John Bernandian dan Joyce E.A Russel menyatakan bahwa, faktor-faktor penentu (determinan) produktivitas pada dasarnya terdiri dari 5 faktor yaitu pengetahuan (knowledges), keterampilan (skills), kecakapan (abilities), sikap (attitudes), dan perilaku (behaviours), dari para pekerjanya.¹²

Sementara itu, selain doktrin Jabariyah dalam Islam juga dikenal paham-paham teologis lain seperti Qadariyah dan Ash'ariyah. Paham Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Sedangkan Ash'ariyah berpendapat bahwa terwujudnya perbuatan manusia merupakan perpaduan antara ketentuan Tuhan dengan usaha (kasb) manusia. Namun demikian dalam pandangan paham yang terakhir ini ketentuan Tuhan lebih dominan dari pada usaha manusia itu sendiri.¹³

Di sisi lain, jika kita memperhatikan al-Qur'an, tampaknya banyak ayat yang mendorong manusia agar memiliki etos kerja yang tinggi, antara lain surat 6 / al-An'am : 132. Dalam ayat ini al-Qur'an secara tegas menyuruh agar umat manusia bekerja dengan sepenuh kemampuan yang dimilikinya yang menjadikannya berbeda dengan manusia yang tidak bekerja. Sedangkan dalam al-Qur'an surat 17/al- Isra' : 84, al-Qur'an rnenyuruh manusia agar bekerja sesuai dengan keadannya masing-masing. Selain itu al-Qur'an juga sering kali mengaitkan kata iman dengan amal saleh (surat 103 / al 'Asr : 1 – 3). Amal saleh itu sendiri menurut Quraish Shihab, dengan mengutip pendapat Shaykh Muh. 'Abduh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan.¹⁴

11 Fastino Cadoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 177.

12 John Bernandian and Joyce E.A. Russel, *Human Resources Management* (Singapore, Mac Graw Hill Inc., 1995), 518.

13 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986). 31.

14 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1997), 480.

Rasul Allah Saw., juga memberikan motivasi bekerja yang tampaknya cukup signifikan, misalnya beliau menyatakan dalam sebuah sabdanya:

لَأَنَّ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ مِنْ حُزْمَةٍ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Artinya : “Seandainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikul di atas punggungnya, hal itu lebih baik dari pada kalau ia meminta-minta pada seseorang yang kadang-kadang diberi, dan kadang-kadang ditolaknya”. (H.R al-Bukhari dari Abi Hurayrah).¹⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa, dalam doktrin teologi Islam yang berkembang di tengah-tengah masyarakat mengindikasikan kekurangjelasan doktrin yang mempengaruhi nilai-nilai kejiwaan (inner values) umat Islam. Ketidakjelasan tersebut setidaknya mengarah kepada dua arus besar (mainstream) yang kontradiktif. Di satu sisi doktrin teologi Islam yang secara teoritik, diprediksi dapat menumbuhkan etos kerja, di sisi lain ada doktrin teologi Islam yang secara teoritik diperkirakan dapat melemahkan etos kerja. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana etos kerja yang sebenarnya dalam Islam dengan judul “Nilai-Nilai Etos Kerja dalam Perspektif Islam”.

¹⁵ Abi ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 2 (Indonesia Maktabah Dahlan, t.t.), 789.

Bab II

Pengertian Etos Dan Produktivitas Kerja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

A. PENGERTIAN ETOS KERJA

Menurut Musa 'Asy'ariy, secara etimologis kata etos berasal dari kata Yunani "*etos*" yang artinya tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak, perasaan. Dalam bentuk jamaknya "*ta etha*" artinya adalah adat kebiasaan.¹ Sedangkan menurut Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cam Derbuat, sikap dan persepsi. Dari kata tersebut lahirlah apa yang disebut dengan "*ethic*" yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun.²

Dalam *Webster's New World College Dictionary*, etos diartikan sebagai *the characteristic and distinguishing attitudes, habits, beliefs, etc. on an individual or of a group*.³ Artinya, etos adalah karakteristik dan perbedaan sikap, kebiasaan, kepercayaan dan lain-lain pada individu atau sekelompok orang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etos diartikan sebagai pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial.⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa secara etimologis kata etos memaknai banyak makna yaitu; kebiasaan, sesuatu yang diyakini, adat, watak, pandangan hidup seseorang atau golongan, sikap, persepsi, karakter, pembeda sikap, kebiasaan, kepercayaan dan lain-lain seseorang atau

-
- 1 Musa 'As'ariy, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: LESFI, 1997), 34.
 - 2 Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 25.
 - 3 Victoria Neufeldt and David B. Guralnik ed., *Webster's New World College Dictionary*, Third Edition (New York: Mac Milan General Reference, 1996), 467.
 - 4 Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Putaka, 1989), 237.

sekelompok orang.

Adapun secara terminologis, Clifford Geertz, dengan mendasarkan pendapatnya pada analisa antropologis memberi pengertian bahwa etos merupakan bagian dari pandangan dunia (*world view*). Etos erat kaitannya dengan aspek moral maupun etika yang dihasilkan oleh budaya. Sementara pandangan dunia berisi aspek eksistensial kognitif. Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Etos adalah aspek evaluatif, atau aspek yang bersifat menilai.⁵

Lebih jauh, kata etos mengalami perluasan pengertian yang digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda:

1. Suatu aturan umum atau cara hidup;
2. Suatu tatanan dari perilaku;
3. Penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku.⁶

Dengan uraian di atas, kata etos secara terminologis memiliki makna yang berbeda, karena itu untuk lebih memudahkan pemahaman dalam pembahasan ini, dan yang nampaknya relevan untuk digunakan adalah pengertian yang disampaikan oleh Clifford Geertz, yakni etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Dengan demikian, etos kerja adalah refleksi sikap hidup seseorang yang mendasar dalam menghadapi kerja.

Sebagai sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan itu akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian yang menentukan kualitas eksistensial dalam hidupnya.⁷

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ETOS KERJA

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja dapat golongan ke dalam dua klasifikasi yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

5 Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1974), 126-127.

6 Asy'ariy, Islam, 34.

7 *Ibid*, 37.

Dimaksudkan dengan faktor internal di sini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja yang berasal dari dalam jiwa seseorang. Yang termasuk ke dalam kategori ini adalah faktor motivasi seseorang untuk bekerja. Dalam bekerja, bahkan dalam seluruh aktivitas manusia, motivasi merupakan faktor yang sangat penting. Tentang betapa pentingnya faktor ini, Deliarnov menyatakan bahwa, para pakar yang telah lama berkecimpung dalam manajemen dan telah banyak mengamati orang-orang yang sukses, menemukan bahwa faktor paling penting untuk meraih sukses adalah adanya motivasi.⁸

Motivasi itu sendiri menurut G.R. Terry yang dikutip Deliarnov, adalah keinginan (*desire*) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. Sedangkan menurut David B. Guralnik yang juga dikutip Deliarnov, motivasi adalah suatu rangsangan dari dalam (*inner drive*), gerak hati (*impulse*), dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu aktivitas atau tindakan.⁹

Atas dasar pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa setiap tindakan seseorang senantiasa dilatarbelakangi oleh dorongan jiwanya. Akibat dari adanya dorongan jiwa itulah maka manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu. Secara lebih spesifik Steers dan Porter menguraikan Tiga komponen penting di dalam motivasi, yaitu:

1. *Energizing*, yaitu sesuatu yang mendorong atau menentukan tingkah laku,
2. *Directing*, yaitu sesuatu yang membimbing atau mengarahkan tingkah laku,
3. *Maintaining (sustaining)*, yaitu sesuatu yang memelihara dan menindaklanjuti tingkah laku.¹⁰

Berdasarkan komponen motivasi yang dikemukakan oleh Porter dan Steers tadi dapat diketahui bahwa motivasi itu memiliki fungsi mendorong, membimbing, dan memelihara tingkah laku seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan mesin atau jantung dari tingkah laku manusia. Permasalahan yang muncul adalah nilai apa saja yang

8 Deliarnov, *Motivasi untuk Meraih Sukses* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 10.

9 *Ibid.*,¹¹

10 R.M. Steers and L.W. Proter, *Motivation and Work Behavior* New York: Mc. Graw Hill, 1976), 56-57.

mampu memunculkan dorongan atau motivasi bagi tingkah laku manusia tersebut, khususnya yang mampu membangkitkan etos kerja yang tinggi.

Jika kita memperhatikan realitas kehidupan, salah satu faktor yang mampu mendorong seseorang tergerak hatinya untuk melakukan tindakan tertentu, salah satunya ialah ajaran agama atau sesuatu yang dianggap Hama misalnya, ideologi. Akibat keyakinan kepada agama yang dianutnya, maka seorang muslim siap berpuasa, dalam artian bersusah payah menahan dari makan, minum, dan nafsu seksual di siang hari selama sebulan berturut-turut yaitu pada bulan Ramadhan. Demikian pula orang-orang kristen setiap minggu menunaikan kebaktian di Gereja, atau dalam waktu tertentu orang-orang Hindu datang ke Pura untuk menunaikan ibadah. Lebih itu, atas dasar keyakinan agamanya pula seseorang atau suatu umat, rela berperang menghadapi lawannya yang berbeda agama, seperti perang yang terjadi antara umat Islam dan umat Kristen.

Sesungguhnya, bagaimanakah kaitan antara agama, etos kerja dan produktivitas tersebut? Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pengertian, bahwa etos, memiliki orientasi yang bersifat ketuhanan (*transenden*). Maka etos kerja juga memiliki nilai-nilai yang bersifat ketuhanan (*transenden*). Apalagi dalam citra pandangan dunia Timur, segala bentuk manifestasi dari daya kreasi manusia bertitik pangkal dari sudut ketuhanan transendental yang begitu tampak jelas dalam etika. Jika di Barat aspek transendental bermula dari telaah konseptual, maka di Timur alam transendental menyatu dalam setiap perilaku dan ajaran sosial, termasuk menjaga keharmonisan diri dengan alam. Semua prinsip hidup dilandaskan atas makna-makna transenden.¹¹

Dalam hal tinggi rendahnya etos kerja, agama juga memegang peranan yang sangat penting, sebab pembentukan dan penguatan etos kerja, tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pendidikan atau prestasi yang berhubungan dengan profesi dan dunia kerja saja, selain itu, etos kerja juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan erat dengan suasana batin (*inner life*), dan semangat hidup seseorang yang bersumber dari keyakinan atau iman. Oleh karena itu, salah satu hal yang ingin dicari sebagai sumber menemukan etos kerja adalah dari agama, sebab salah satu fungsi agama adalah membangun dan membangkitkan kekuatan serta motivasi menuju

11 F.R. Evoking The Experience of Trancendent: The Intensif Journal Approach, in *The Journey of Western Spirituality*, ed. A.W. Sadler

ke kenyataan yang riil.¹²

Jika jiwa manusia diumpamakan sebuah gelas, maka semua doktrin, teologi maupun doktrin teologi maupun doktrin-doktrin lainnya, semuanya ibarat isi tersebut. Isi gelas akan sangat tergantung dari warna apa yang ke dalam gelas tersebut.

Demikian pula dengan etos kerja seseorang atau sekelompok penampilan etos kerjanya akan sangat banyak bergantung kepada isi doktrin yang masuk ke dalam jiwanya. Jika doktrin yang mengisi adalah doktrin yang melemahkan etos kerja, maka motivasi, perilaku azas, kerja yang dicapainya pun akan rendah dan demikian pula sebaliknya.

Menurut Harun Nasution, dalam agama terdapat dua ajaran yang erat dengan produktivitas.

Pertama, agama mengajarkan bahwa sesudah hidupnya di dunia yang bersifat ini, ada hidup kedua nanti di akhirat yang bersifat spiritual. pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas dari masyarakat penganut agama bersangkutan sangat tergantung dari kedua corak hidup. Apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka produktivitas ke arah ini keduniaan akan meningkat. Tetapi sebaliknya kalau kehidupan akhirat lebih diutamakan, maka produktivitas keduniaan akan menurun.

Kedua, Agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan usaha manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham bahwa manusia adalah yang menentukan nasibnya dan manusia yang menciptakan perbuatannya, maka produktivitas akan tinggi. Paham pertama dikenal dengan filsafat Fatalisme atau Jabariyah, paham kedua tersebut Qodariyah atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.¹³

Dari pernyataan Harun ini dapat dipahami bahwa aspek agama sangat besar pengaruhnya terhadap produktivitas dan etos kerja. Ajaran agama yang lebih menekankan kepada kehidupan akhirat dengan cara meninggalkan kehidupan duniawi, jelas akan membentuk etos kerja yang lemah. Demikian pula pandangan yang menganggap bahwa perbuatan manusia itu adalah ciptaan Tuhan juga akan memperlemah etos kerja, yang pada akhirnya

¹² Geertz, *The Interpretation*, 90.

¹³ Harun Nasution, *Islam RAsional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 111.

rendahnya produktivitas.

Bagaimana seseorang akan termotivasi bekerja keras, sedangkan jiwanya menganggap bahwa dunia itu tidak penting dan arena tidak penting, maka harus dijaui, sebab mengurus kehidupan dunia akan menjadi penghalang (*hijab*) pertemuannya dengan Tuhan demikian pula pandangan yang menganggap takdir Tuhan. Bagaimana mereka mau bekerja keras menghadapi tantangan hidup, sementara ia berkeyakinan bahwa usaha manusia itu tak ada artinya, sia-sia karena Tuhanlah pencipta perbuatannya. Kebodohan, kemiskinan dan lain-lain merupakan takdir, karena merupakan takdir, maka hanya Tuhanlah yang bisa mengubahnya, manusia tak akan mampu berbuat banyak walaupun bekerja keras. Dengan demikian kaum fatalis cenderung pasrah dan mengkambing hitamkan Tuhan manakala mengalami kegagalan usaha, atau kesulitan dalam kehidupannya.

2. Faktor Eksternal

Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi etos kerja adalah rangsangan yang datang dari luar diri seseorang. Faktor tersebut terutama pengaruh dari lingkungan, baik lingkungan rumah di mana seseorang tinggal maupun lingkungan tempat seseorang bekerja. Banyak masalah-masalah yang timbul di rumah tangga seperti masalah hubungan dengan istri, anak, tetangga dan rekan bekerja membawa dampak buruk atau baik terhadap etos kerja seseorang.

Menurut Bukhari Zainin, faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja yang berasal dari faktor eksternal ada 6 hal yaitu:

Hubungan yang harmonis antara pimpinan dan bawahan terutama antara pimpinan kerja yang sehari-hari langsung berhubungan dan berhadapan dengan para pekerja di bawahnya.

Kepuasan para pekerja terhadap tugas dan pekerjaannya karena memperoleh tugas yang disukai.

Terdapat suatu suasana dan iklim kerja bersahabat dengan anggota-anggota lain organisasi, apabila dengan mereka yang sehari-harinya banyak berhubungan dengan pekerjaan.

Rasa kebanggaan bagi tercapainya tujuan organisasi yang juga merupakan tujuan bersama mereka, yang harus diwujudkan secara bersama-sama pula.

Adanya tingkat kepuasan ekonomi dan kepuasan materi lainnya yang

memadai sebagai imbalan yang dirasakan adil terhadap jerih payah yang telah diberikan kepada organisasi.

Adanya ketenangan jiwa, jaminan kepastian serta perlindungan terhadap sesuatu yang membahayakan diri pribadi dan karir dalam pekerjaan.¹⁴

Berdasarkan pendapat Bukhari Zainin di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi etos kerja seseorang ialah hal-hal yang memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap jiwa seseorang yang berasal dari luar dirinya. Hal dimaksud bisa datang dari lingkungan pekerjaan, rumah, keluarga, tetangga dan lain sebagainya.

C. Pengertian Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja pada dasarnya merupakan kemampuan atau kekuatan untuk menghasilkan sesuatu, baik itu berupa keuntungan materi, jasa, maupun yang lainnya. A. Mintorogo dan Sedarmayanti menjelaskan bahwa, produktivitas berarti kekuatan atau kemampuan menghasilkan sesuatu. Karena di dalam organisasi kerja yang akan dihasilkan adalah terwujudnya tujuan, maka produktivitas berhubungan dengan sesuatu yang bersifat material dan non material, baik yang dapat maupun yang tidak dapat dinilai dengan uang.¹⁵

Dari pengertian produktivitas kerja di atas, dapat dipahami bahwa produktivitas merupakan hasil (output) yang dicapai oleh seorang pegawai atau sekelompok pegawai sehubungan dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, dalam suatu organisasi seorang pegawai mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan, Karena produktivitas kerja dari anggota organisasi merupakan bagian dari produktivitas organisasi.

Seorang karyawan dinilai memiliki produktivitas yang tinggi, jika karyawan itu banyak menghasilkan karya-karya, ataupun keuntungan-keuntungan baik material maupun non material. Sebaliknya seorang karyawan yang kurang menghasilkan karya-karya atau keuntungan-keuntungan tertentu untuk

14 Bukhari Zainin, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), 91.

15 A. Mintoro dan Sedarmayanti, *Pengembangan Kepribadian dalam Rangka Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Bandung: Ilham Jaya, 1992), 7.

organisasi tempatnya bekerja, maka karyawan tersebut dianggap kurang produktif, atau memiliki produktivitas yang rendah.

Sedangkan menurut Paul Mali yang dikutip A. Minto dan Sedarmayanti bahwa, “produktivitas kerja adalah pengukuran tentang sejauhmana efisiensi dan efektivitas sumber daya digunakan bersama di dalam organisasi, untuk memperoleh hasil-hasil sesuai dengan yang diharapkan.”¹⁶

Penjelasan Paul di atas mengandung arti bahwa produktivitas kerja adalah pengukuran terhadap sumber daya yang digunakan untuk organisasi baik berupa sumber daya manusia, fasilitas, maupun keuangan, dengan tujuan menghasilkan produk atau laba yang lebih besar.

Selanjutnya menurut George J. Washnis yang dikutip Slamet Saksono menyatakan: “Produktivitas kerja mengandung dua konsep utama, yakni efisiensi dan efektivitas. Efisiensi, mengukur tingkat sumber daya, baik sumber daya manusia, keuangan, maupun alam, yang dibutuhkan untuk memenuhi tingkat pelayanan yang dikehendaki. Efektivitas, mengukur hasil dan mutu pelayanan yang dicapai.”¹⁷

Dengan kata lain, efisiensi dan efektivitas adalah ukuran tentang seberapa jauh sumber daya yang digunakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin tinggi target yang dicapai dibandingkan dengan sumber daya yang dikeluarkan, maka semakin tinggilah produktivitas. Sebaliknya, semakin rendah target yang dicapai padahal sumber daya yang dikeluarkan semakin banyak maka dapat dikatakan produktivitas organisasi itu rendah.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS KERJA

Seorang karyawan dinilai memiliki produktivitas yang tinggi apabila karyawan tersebut banyak menghasilkan karya-karya ataupun keuntungan baik material maupun non material. Jadi produktivitas adalah hasil (output) karyawan dalam bekerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas karyawan dalam bekerja, mulai dari faktor mental, fisik atau kesehatan, juga faktor kesejahteraan para pekerja. Sedangkan menurut Panji Anggoro dan Ninik Widiyanti, faktor-

¹⁶ *Ibid.*, 3.

¹⁷ Slamet Saksono, Undang-undang Perburuahan (Jakarta: Pustaka Binama Presindo, 1988), 113.

faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang menarik.
- b. Upah yang menarik.
- c. Keamanan dan perlindungan yang menarik.
- d. Penghayatan atas maksud dan makna pekerjaan.
- e. Lingkungan atau suasana kerja yang baik.
- f. Promosi dan pengembangan diri.
- g. Merasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi.
- h. Perhatian dan simpati atas persoalan pribadi.
- i. Kesetiaan pimpinan kepada para pekerja.
- j. Disiplin kerja yang keras.¹⁸

Sedangkan menurut Slamet Saksono, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan
Keterampilan atau kemampuan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan dan tugasnya, merupakan faktor yang sangat penting agar diperoleh hasil seperti yang diharapkan.
- b. Kesiediaan pegawai untuk melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan tanggung jawab.¹⁹

E. INDIKATOR PRODUKTIVITAS KERJA

Menurut Erich Fromm, produktivitas kerja berkaitan dengan pola pemikiran. Bila pemikiran produktif memandu seseorang, ia akan berubah dari non produktif menjadi produktif. Orang itu akan mengambil keistimewaan-keistimewaan positif untuk membantu kehidupannya.²⁰

Adapun individu-individu yang produktif, memiliki kepribadian yang produktif pula dengan ciri-cirinya yaitu :

- a. Produksi yang dihasilkan bernilai tinggi baik secara kualitatif maupun

18 Panji Anggoro dan Ninik Widiyanti, *Psikologi dalam Perusahaan* (Jakarta: Rineka Jaya, 1992), 56-60.

19 Saksono, Undang-Undang, 114-115.

20 Erich Fromm, *Man for Himself: an Inquiry into the Psychology of Ethics* (New York: Reinhardt, 1947), 184.

kuantitatif. Unit-unit produksi yang dihasilkan dalam jumlah besar dan terbaik.

- b. Fenomena-fenomena negatif yang dapat memperkecil tingkat produksi dapat ditekan serendah mungkin. Misalnya, absen dan keterlambatan, pemakaian bahan-bahan baku dan peralatan produksi inefektif dan inefisien, penyimpangan-penyimpangan dalam bekerja, sakit sakitan, konflik dan lain sebagainya.
- c. Jika ditugaskan untuk memimpin, membimbing, dan mengelola, maka ia akan melakukannya dengan baik dan bertanggung jawab.”

Untuk mengukur produktivitas kerja seseorang, dapat dilakukan dengan memperhatikan kemampuan seseorang dalam menggunakan metode atau cara kerja yang terbaik atau yang paling tepat. Dalam hal ini A. Mintorogo dan Sedarmayanti menyatakan sebagai berikut:

- a. Metode atau cara bekerja yang dipergunakan merupakan yang terbaik atau yang paling tepat untuk mencapai hasil yang maksimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pelaksanaan metode atau cara kerja yang terbaik yang dipilih itu berlangsung dengan prosedur dan mekanisme yang benar, cermat dan tepat.
- b. Peralatan yang dipergunakan merupakan yang terbaik, atau yang serasi dengan metode atau cara kerja yang dipilih.
- c. Penggunaan metode atau cara bekerja dan alat tersebut memperkecil atau meniadakan hambatan kerja, sehingga hasil maksimum dapat diwujudkan.
- d. Penggunaan metode atau cara bekerja alat tersebut, tidak mengandung resiko yang merugikan dalam proses bekerja dan hasilnya, terutama memiliki jaminan yang tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.
- e. Personal pelaksana memiliki kreativitas, terutama bilamana menghadapi hambatan yang timbul selama bekerja.”

Penggunaan metode atau cara bekerja yang tepat, memang akan

21 Abd al-Hamid Mursi, al-Shakhshiyah al-Muntijah, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1981), 28-30.

22 A. Mintorogo dan Sedarmayanti, Pengembangan, 89-90.

menghasilkan output ataupun produktivitas yang tinggi dan berkualitas. Seorang karyawan yang mampu menggunakan metode atau cara bekerja yang tepat menunjukkan bahwa, karyawan tersebut produktif. Untuk dapat melahirkan karyawan-karyawan yang bermutu dan produktif, diperlukan pelatihan-pelatihan khusus terhadap bidang garapan masing-masing dan harus selalu diberikan pengarahan dan bimbingan secara terus-menerus.

F. KAITAN ANTARA ETOS KERJA DAN PRODUKTIVITAS

Abdul Latif (Mantan Menteri Tenaga Kerja RI), dalam memberi sambutan atas terbitnya buku “Etos Kerja Pribadi Muslim” karya Toto Tasmara menyatakan bahwa, etos kerja adalah motor penggerak Droduktivitas. Dari berbagai seminar dan lokakarya selalu ditampilkan bahwa, etos kerja bangsa Indonesia relatif masih rendah, hal ini tercermin dari disiplin, semangat kerja dan produktivitas yang rendah.²³

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa antara etos kerja dan produktivitas terdapat kaitan yang erat. Etos kerja yang tinggi tentu dengan dukungan faktor-faktor lain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingginya produktivitas, sebaliknya rendahnya etos kerja dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas.

Secara lebih spesifik Fastino Cadoso Gomes menyatakan bahwa, performance Kerja terkait dengan dua hal yaitu, kemampuan pegawai dan kesediaan atau motivasi dari pegawai untuk bekerja.²⁴ Demikian pula pendapat H. John Bernandian dan Joyce E. A Russel bahwa, sikap (attitudes) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam produktivitas.²⁵

Pernyataan Cadoso dan John tersebut mengandung makna bahwa, di antara faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas adalah motivasi dan sikap seseorang dalam bekerja. Motivasi dan sikap adalah persoalan Kejiwaan, batin atau persoalan psikis manusia. Dengan demikian pendapat Cadoso dan John tersebut semakin memperkuat Abdul Latif tentang betapa erat kaitan antara etos kerja dan produktivitas. Karena merupakan masalah kejiwaan, maka etos kerja sangat terkait erat dengan nilai-nilai dasar dan pandangan

23 Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dani Bhakti Wakaf, 1995). v.

24 Fastino Cadoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 177.

25 H. John Bernandian dan Joyce E. A. Russel, *human Resources management* (Singapore: Mac Graw Hill, Inc, 1995), 518.

hidup yang dianut oleh seseorang atau sekelompok masyarakat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa produktivitas terkait erat dengan etos kerja, dan etos kerja terkait erat dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Di antara nilai yang dianut masyarakat yang dianggap sangat dominan mempengaruhi kejiwaan dan sikap seseorang adalah nilai-nilai yang berasal dari agama. Menurut Max Weber, antara “ide”, “doktrin agama” dan dorongan “keharusan material” terjadi suatu pertemuan. Keduanya saling menemukan dan saling memperkuat. Keduanya mendapatkan kesesuaian (afinitas). Kesesuaian antara faktor agama dan dorongan material (elective affinity) ini, akan menghasilkan sistem tertentu yang memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi sebagai pendorong bagi aktifitas sosial selanjutnya. Pada tataran ini, agama memberikan dorongan atau motivasi. Motif itu sendiri menurut Weber, adalah suatu tumpukan dari makna yang subyektif yang hanya tampak bagi si pelaku (actor) sendiri atau bagi si peninjau sebagai dasar tertentu.²⁶ Di sini Weber berusaha mencari dasar mengapa seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu, atau dengan kata lain ia mempertanyakan kemungkinan adanya motif di belakangnya.

Analisa Weber demikian merupakan cermin ketidakpuasannya terhadap keterangan yang sangat materialistis dan Karl Marx ia menanyakan kepada dirinya tentang kemungkinan kemampuan transformatif dari agama. Dengan kata lain ia menyatakan bahwa kesadaran agama, bukanlah sekedar pantulan dari kenyataan sosial ekonomis, tetapi adalah suatu faktor yang otonom yang sekaligus mempunyai kemungkinan untuk memberi corak kepada sistem perilaku. Dengan begini, kesadaran agama juga mempunyai potensi untuk mengadakan perubahan struktur yang menyangkut kenyataan sosial ekonomi.

Sehubungan dengan peran agama terhadap perubahan struktur sosial ini, Max Weber dengan jelas menentang teori Karl Marx. Karl Marx dengan jelas menerangkan bahwa agama hanyalah pantulan saja dari kenyataan sosial ekonomi. Jadi agama adalah suatu variabel yang tergantung pada yang lain, sedangkan menurut Max Weber, agama adalah variabel otonom.²⁷

Kecenderungan metodologis yang dipergunakan oleh Weber adalah apa

26 Bryan S. Turner, *Weber and Islam: A Critical Study*, (London and Boston: Routledge and Keagan Paul, 1974), 137

27 Otto Maduro, *New Marxist Approaches to The Relative Autonomy of Religion* (Winter: t.t.), 359-367.

yang biasa disebut “Verstehen” atas substansi yang dihadapi. Secara mudah verstehen dapat dikatakan sebagai suatu metode pendekatan yang berusaha mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis.

Pendekatan ini berpangkal dari gagasan bahwa, setiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para pelaku utama perubahan sosial yang terlibat di dalamnya. Dalam proses selanjutnya masyarakat sekeliling atau sesudahnya juga memperoleh makna tersebut, artinya, antara jaringan makna yang telah dibuat oleh para pelaku utama perubahan sosial dengan masyarakat sekelilingnya, terjadi suatu dialog yang terus-menerus.²⁸

Karena itulah menurut pendekatan ini, sosiologi dan sejarah semestinya berusaha untuk mengerti makna tersebut sebagaimana ia diartikan oleh pelaku utama dari peristiwa sosial.

Pengertian adalah hasil dari usaha untuk merangkul suatu fenomena secara keseluruhan dan utuh. Dengan begini, seseorang akan dapat menangkap struktur internal dari tindakan. Dengan kata lain pendekatan secara verstehen berusaha menangkap sesuatu yang berada di belakang tindakan yang eksplisit yang dapat dilihat.²⁹

Dengan pendekatan ini, Weber mencoba mengerti apa semangat yang mendasari tindakan ekonomis yang bercorak kapitalis itu. Begini pulalah ia mencoba menangkap secara keseluruhan nilai-nilai yang dipantulkan oleh Protestanisme, khususnya Calvinisme yang puritan. Pada penerimaan nilai-nilai yang tampaknya mempunyai tujuan akhir yang berbeda-beda itu ia mendapatkan bahwa keduanya saling menemukan dan saling memperkuat kesesuaian (afinitas), dari keduanya menghasilkan suatu pola tindakan tertentu.

28 Peter L. Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Book, 1961), 39.

29 William Outh Waith, *Understanding Social Life: The Method of Reality* (New York: Anchor Book, 1967), 39.

Bab III

Nilai-Nilai Etos Kerja

Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadith

PADA bagian terdahulu telah dinyatakan bahwa, baik dari hasil penelitian Max Weber maupun Robert N. Bellah, bahwa ada pengaruh yang signifikan dari ajaran suatu agama terhadap menguat atau lemahnya etos kerja penganutnya. Kuat atau lemahnya dampak tersebut, sangat tergantung kepada isi doktrin teologis agama itu sendiri. Pada hakikatnya setiap ajaran agama mengajarkan jalan keselamatan kepada pemeluknya, baik keselamatan dunia maupun keselamatan akhirat, hanya saja cara mencapai keselamatan tersebut ada yang dengan cara menguasai dunia yang disebut *ascese-duniawi*, dan ada yang menggunakan cara menjauhkan diri dari kehidupan duniawi (*mistis*).

Pada dasarnya, kaitan antara agama, etos kerja, dan produktivitas paling tidak berkaitan erat dengan tiga hal yaitu: 1) pandangan suatu agama terhadap kehidupan duniawi; 2) konsep tentang perbuatan manusia, apakah diciptakan oleh Tuhan atau dibuat oleh manusia sendiri; dan 3) apresiasi agama terhadap kerja.

Memusatkan kajian kepada tiga hal tersebut dilandasi pemikiran bahwa, dalam sebuah agama, hal tersebut sangat besar kontribusinya bagi aktivitas kehidupan seseorang sebagaimana telah dibuktikan oleh hasil penelitian Max Weber dan Robert N. Bellah. Doktrin teologi sekte Calvinisme dalam Protestan, telah melahirkan semangat kapitalisme di Barat, sedangkan Religi Tokugawa (agama yang dianut masyarakat Jepang di era Tokugawa yang merupakan campuran dari unsur-unsur Budha, Tao, dan Shinto), telah menjadi landasan yang kokoh bagi tercapainya kemajuan Jepang di era moderen sekarang ini.

Berdasarkan landasan pemikiran di atas, bagaimanakah kerangka landasan yang diberikan al-Qur'an dan al-Hadith terhadap ketiga hal tersebut bagi para pemeluknya.

A. PANDANGAN AL-QUR'AN DAN AL-HADITH TENTANG KEHIDUPAN DUNIAWI

Talcott Parson, dalam memberikan kata pengantar pada buku Max Weber¹, menyatakan bahwa jika Calvinisme yang puritan oleh Weber dianggap contoh yang paling utama dari sikap terhadap dunia yang disebut bertapa duniawi (*ascese-duniawi*). Maka pada ujung lain ia menemukan Hinduisme sebagai doktrin melarikan diri dari duniawi (*mistisisme*). *Ascese* menjadikan kegiatan dalam dunia sebagai bagian dari ibadah, keselamatan dicari dengan mengalahkan duniawi, sedangkan *mistisisme duniawi*, mencari pelepasan pada penyatuan dengan yang hakiki, membelakangi dan meninggalkan segala keinginan, diri tenggelam dalam kefanaan yang total.

Dalam memandang kehidupan duniawi, al-Qur'an memuat banyak sekali ayat-ayat yang memberikan pandangan tentang kehidupan duniawi. Di dalam surat 55 / al-Rahman : 33 dinyatakan :

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا
لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (الرحمن: ٣٣)

Artinya : “Hai jama’ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.”² (S. 55 / al-Rahman : 33).

Surat 28/al-Qassas :77 menyatakan :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا (القصص: ٧٧)

Artinya : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”³ (S. 28 / al-Qasas : 77).

Bahkan secara jelas dan tegas dalam surat 11/1-10d : 61 Allah menyatakan:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنْ

1 Talcott Parson, Introduction, in *The Sosiologi of Religion*, Max Weber, translated by Ephraim Fischall (Boston: Beacan Press, 1964) xi-xvii.

2 T.M. Hasbi Assiddiqie, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), 887.

3 *Ibid.*, 623.

الأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ (هود: ٦١)

Artinya: “..... Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya.....”⁴ (S. 11/Hud: 61)

Sebagai pemakmur dunia, manusia berhak memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagaimana tercermin dalam do’a seorang muslim yang terdapat dalam surat 21/al-Baqarah: 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقرة: ٢٠١)

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdo’a: Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka”⁵ (S. 2/al-Baqarah: 201)

Berdasarkan beberapa kutipan ayat di atas, bahwa al-Qur’an memberikan pandangan tentang tugas manusia di bumi sebagai berikut :

Pertama, manusia diciptakan di dunia itu diberi tugas sebagai pemakmur dunia, bukan perusak dunia, dan bukan pula memenjarakan diri di dunia atau melarikan diri dari padanya.

Kedua, dalam upaya memakmurkan dunia, manusia dipersilahkan untuk menguasai langit dan bumi dengan segala isinya bagi kemakmuran kehidupannya. Jangan dibekali fisik yang sempurna dan akal yang cerdas.

Ketiga, tujuan akhir kehidupan manusia adalah memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan terpelihara dari siksa api neraka.

Dalam ayat yang lain, surat 2 / al-Baqarah :30, Allah menyatakan yang artinya: “Bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah (pengelola) bumi”.⁶ Dalam kedudukannya sebagai khalifah, manusia oleh Allah dibekali ilmu tentang kehidupan yang baik (surat 2 / al-Baqarah : 30) berupa petunjuk yang dibawa oleh para Rasul. Untuk memahami petunjuk yang dibawa para Rasul dan untuk mengetahui hukum-hukum alam, manusia diberi alat pemahaman yang berupa akal dan panca indera. Khusus mengenai pendayagunaan akal, dalam beberapa ayatnya, al-Qur’an seringkali menstimulus agar manusia

4 Ibid., 336.

5 Ibid., 49.

6 Ibid., 13.

pandai-pandai menggunakan akalnya, al-Qur'an surat 14/Ibrahim: 52 menjelaskan:" (al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal (اولوا الالباب) mengambil pelajaran".⁷ Pada ayat yang lain al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia yang tidak mau mempergunakan panca indera, hati dan akalny adalah makhluk yang lebih sesat dari binatang (surat 7/al- A 'raf :179).

Dalam hal kedudukannya sebagai khalifah, manusia juga diberi kemampuan untuk menundukkan, apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, al-Qur'an surat 45/al-Jathiyah : 12-13. Hal ini semakin memperkuat apa yang dikatakan al-Qur'an surat 55/ al-Rahman: 33.

Atas dasar kenyataan ayat-ayat al-Qur'an demikian, dapat dipahami bahwa sebetulnya al-Qur'an sangat merangsang manusia untuk bersikap positif dan aktif dalam mengelola dunia bagi kemakmuran hidupnya. Hanya saja dalam mengelola dunia ini, manusia tidak bebas dalam anti tanpa aturan. Manusia diberi kebebasan hidup di dunia dan mengelola dunia dalam bentuk kebebasan terbatas. Dikatakan demikian. karena seluruh tindakannya di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya, baik di dunia maupun di akhirat, Di dunia dia akan dihadapkan dengan hukuman, baik pidana, perdata maupun aturan-aturan hukum lainnya. Di akhirat kelak, dia juga akan dihadapkan kepada pengadilan Ilahi yang tingkat obyektivitas dan keadilannya tak ada bandingannya. Oleh karena itu, kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah kebebasan menentukan pilihan, dengan konsekuensi logis yang telah disediakan Allah. Surga, baik di dunia maupun di akhirat bagi manusia yang hidup berdasarkan hukum Allah, dan neraka di dunia dan akhirat bagi yang memilih cara hidup di luar pedoman Allah yang dibawa para Rasul-Nya. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ.....(البقرة: ٢٥)

Artinya : *"dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya"*⁸ (S. 2 / al-Baqarah: 25).

⁷ Ibid., 388.

⁸ Ibid., 12.

Pada ayat yang lain, yaitu S. 20 / Taha : 123 menyatakan :

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (طه: ١٢٣)

Artinya : “Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (S.20 / Taha : 123).

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٣٩)

Artinya : “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.⁹ (surat 2 / al-Baqarah : 39).

Hal senada juga terdapat dalam S. 20 / Taha 124 :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (طه: ١٢٤)

Artinya : “dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.(Q.S. 20/ Taha:124).

Berdasarkan beberapa ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya al-Qur'an menekankan aspek pemberdayaan duniawi oleh umat manusia. Untuk itu manusia dibekali oleh Allah pedoman hidup berupa nas yang di antaranya adalah al-Qur'an, dan penciptaannya yang lebih utama dibandingkan makhluk Allah Swt. lainnya. Kelebihan tersebut berupa fisik yalig sempurna dan akal yang mampu menangkap pesan-pesan Ilahi. Berbekal dengan dua hal tersebut, sesungguhnya manusia akan mampu mencapai tujuan tersebut. Namun demikian, Allah tidak memaksa manusia untuk rmemanfaatkan kedua anugerah tersebut. Pemanfaatan petunjuk Allah swt., dan pemanfaatan potensi yang ada dalam dirinya demi penguasaan duniawi, pada hakekatnya terserah kepada manusia sendiri. Dalam hal ini Allah Swt. berada dalam posisi sebagai fasilitator (pemberi dan pencipta fasilitas).

9 Ibid., 15

B. KONSEP PERBUATAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITH

Djalaluddin Rahman mengemukakan bahwa, kata-kata yang digunakan Allah dalam al-Qur'an untuk menunjukkan tentang perbuatan manusia ada tujuh kata. Kata-kata tersebut adalah al-kasb, al-'amal, al-sha'y, al-sana, al- iqtiraf dan al-jarab berikut kata jadiannya masing-masing. Perbuatan-perbuatan yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut mencakup perbuatan baik dan perbuatan jahat.¹⁰

Permasalahan yang ingin dibahas dalam bagian ini, tidaklah ditujukan Kepada analisa kata-kata tersebut, tetapi menggali meng anai bagaimana sesungguhnya perbuatan manusia itu terwujud. Apakah perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan sehingga manusia ibarat bulu yang terjatuh ke mana arah yang dituju tergantung angin yang bertiup, atau manusia memiliki cemerdekaan secara penuh untuk menentukan perbuatannya.

Pembahasan mengenai peranan manusia di dalam mewujudkan perbuatannya, terkait erat dengan beberapa istilah yang telah menjadi bahan Jiskusi penting dalam wacana teologi Islam. Istilah yang dimaksud adalah al-Iradah (kehendak), al-Mashi'ah (keinginan pasti), al-Qudrah (kekuasaan atau daya), dan al-Istita'ah (kemampuan).

1. *Al- Iradah (Kehendak)*

Dalam al-Qur'an, terdapat 68 ayat dengan 76 kali pemakaian kata "*arada*" dan kata-kata jadiannya mengenai manusia. Dari jumlah itu, kalau diperiksa hal-hal apa saja yang dikehendaki.¹¹

'*Tradah* (kehendak) pada dasarnya merupakan kekuatan yang tersusun atas keinginan, keperluan dan harapan (*shahwah*, *hajjah* dan '*amal*). Itu semua, dijadikan nama bagi kehendak jiwa kepada sesuatu disertai penetapan bahwa itu pantas dilakukan atau tidak dilakukan. Kemudian ia digunakan untuk menunjukkan permulaan, yakni kehendak jiwa, dan terkadang pula digunakan untuk menunjukkan akhir, yakni penetapan suatu yang layak atau tidak layaknya diperbuat. Kalau '*Tradah* mengenai manusia, maka maksudnya adalah salah satu dari dua arti tersebut. Kalau kata itu mengenai Allah, maka

10 Djalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an Suatu Kajian Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang: 1992), 17.

11 *Ibid.*, 92.

dimaksudkan hanya pengertian kedua, yakni penetapan pantas diperbuat atau tidak diperbuat.¹²

Di, dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kehendak, misalnya QS. 6 / al-'An'am : 52 menyatakan:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ (الأنعام: ٥٢)

Artinya : *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya"* (Q.S. 6/al-'An'am: 52).

Surat 30/al-Rum: 39 menjelaskan pula:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (الروم: ٣٩)

Artinya: *"..... Dan apa yang kamu berikan berupa zakat, yang kamu kehendaki adalah untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya"* (Q.S. 30/Al-Rum: 39).

Kedua ayat di atas menerangkan bahwa manusia memiliki kehendak. Ayat lain yang menunjukkan hal serupa juga terdapat dalam Surat 76 /al-Insan: 9, dan di berbagai surat lainnya.

Kehendak dalam ayat-ayat tersebut, dapat dinyatakan menunjuk kepada pengertian akhir, yakni penetapan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Menyeru Allah siang dan malam, dan mengeluarkan zakat adalah bukan hanya berupa niat, melainkan sudah putusan berbuat. Contoh lain misalnya tentang kehendak manusia dalam hal keduniaan. al-Qur'an menyebutkan:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ (الشورى: ٢٠)

Artinya : *"Barang siapa yang menghendaki kehidupan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan*

¹² Abu al-Qasim al-Husayn bin Muhammad al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ed. Muhammad Sayyid Kaylani (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t.), 206-207.

dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat” (QS. 42/al-Shura: 20).

Hal serupa juga terdapat dalam surat 3/Ali Imran : 145, dan di berbagai ayat iainnya

Demikianlah beberapa contoh ayat al-Qur’an yang secara tegas menunjukKan bahwa manusia memiliki *iradah* (kehendak).

2. Al-Mashi’ah (Keinginan Keputusan)

Sebagian Ulama tasawuf menyamakan antara Mashi’ah (keinginan-keputusan) dan ‘iradah. al-Ash’ari menegaskan bahwa Allah menghendaki (murad) setiap sesuatu yang dikehendaki (an yurad) sebagaimana firman (S.76/al-‘Insan:30).¹³

وَمَا تَشَاؤُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (الْإِنْسَان: ٣٠)

Artinya: “Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana“. (S. 76/al-’Insàn: 30)

Mashi’ah disamakan saja artinya dengan iradah sebagaimana terlihat dalam penjelasan dan dalil yang digunakannya. al-Bazdawi tidak memandang perlu mempersoalkan perbedaan antara kedua kata tersebut karena keduanya mempunyai kedekatan makna. Diakui pula bahwa kebanyakan kaum AhI al-Sunnah tidak membedakan antara keduanya dan yang demikian itu yang benar.¹⁴

AI-Raghib al-Asfahani menyebutkan bahwa Mashi’ah itu mengadakan sesuatu dan tempat sesuatu; sekalipun terkadang digunakan sebagai wadah lagi kehendak, tetapi bagi Allah, pengadaan dan bagi manusia tempat kena wadah). Mashi’ah Allah menghendaki keberadaan sesuatu, sehingga apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Iradah Allah mustahil tidak terjadi, iradah manusia terkadang terjadi tanpa didahului oleh kehendak Allah. Sedang mashi’ah-Nya tidak akan terjadi kecuali setelah dipastikan Allah (bi mashi’ah) Allah.¹⁵ Jadi, mashi’ah

13 Abu al_ hasan al-Ash’ari, *Kitab al-Luma*; ed. Hamudah Gharabah (Kairo: Muhassamah Misriyah, 1955), 57.

14 Muhammad bin Muhammad bin ‘Abd al-Karim al-Bazdawi, *Kitab Ushul al-Din*, ed. Hans Deber Lins (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963), 43.

15 Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat*, 271-272.

lebih pasti terjadinya, sedangkan iradah tidaklah harus terjadi, meskipun keduanya dimiliki oleh Allah.

Berkaitan dengan Mashi'ah manusia, misalnya dalam surat 2/al-Baqarah: 223 menjelaskan :

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ (البقرة: ٢٢٣)

Artinya: “Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu kapan saja kamu kehendaki” (S. 2/al-Baqarah: 223).

Pada ayat yang lain al-Qur'an menjelaskan yang artinya: “Maka sembahlah olehmu hai orang-orang yang mushrik apa yang kamu kehendaki selain Dia (Allah)” (S. 13 / al-Zumar : 15).

Jumlah ayat yang berkaitan dengan mashi'ah manusia, minimal terdapat dalam 26 ayat dengan 27 kali pemakaian. Kalau Allah memakai dalam menerangkan perbuatan-perbuatan-Nya, maka manusia pun dilibatkannya.¹⁶

Dengan contoh ayat-ayat tadi dan masih banyak ayat-ayat lain yang menggunakan kata “mashi'ah” berkaitan dengan manusia, dengan demikian, al-Qur'an menyatakan bahwa manusia memiliki mashi'ah. Adapun Perbedaan pendapat para teolog muslim tentang sama atau tidak sama makna mashi'ah dan iradah, tidak rnenjadi persoalan di sini. Hanya yang pasti al-Qur'an menyatakan bahwa manusia memiliki mashi'ah (keinginan) yang dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan.

3. AI-Qudrah (Kekuasaan atau Daya)

Kekuasaan atau daya (*qudrah*) yang dimiliki Allah, tampaknya dimiliki pula oleh manusia. Kalau *qudrah*-Nya dikemukakan al-Qur'an, maka *qudrah* manusia pun tertulis dalam al-Qur'an juga, terdapat 10 ayat mengenai *qudrah* manusia.¹⁷

Ayat-ayat tersebut meliputi berbagai persoalan. Menyangkut soal ketuhanan dapat dilihat misalnya, dalam surat 10/Yunus: 24 menyatakan:

..... وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا
كَأَن لَّمْ تَغْنِ بِالْأَمْسِ (يونس: ٢٤)

¹⁶ Rahman, *Konseps*, 96.

¹⁷ *Ibid.*, 97.

Artinya: “..... dan pemilik-pemiliknya (pemilik kebun) mengira pasti berdaya (menguasai) atas tanamannya; tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman yang telah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin...” (S. 10 / Yunus: 24).

Yang berkaitan dengan Kerasulan misalnya, “Kalian (Muhammad dan kaum yang bersumpah setia) belum berdaya (berkuasa) atas yang lain (wilayah dan harta rampasan)” S. 48/al-Fath: 21. “Orang kafir kepada Allah tidak berdaya mengambil manfaat perbuatannya” (S. 14 / Ibrahim : 18).

Semua kekuasaan atau daya manusia dalam ayat-ayat tersebut dinafikan-Nya. Namun di balik semua itu terdapat kuasa dan daya manusia. Hal itu hanya dapat ditemukan secara tersirat, misalnya, tukang kebun yang tidak ingkar kepada Tuhan dan tidak zalim, berdaya atas hasil kebunnya, orang-orang mukmin pasti berkuasa atas amal usahanya.

Dari ayat-ayat yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa, manusia mempunyai kekuasaan atau daya (qudrah). Hal itu dipahami dari makna yang tersirat yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

4. *Al- Istita’ah* (Kemampuan)

Kata *Istita’ah*, menurut Rashid Rida, kalau dikatakan kamu mampu (melakukan) sesuatu, berarti sesuatu itu menjadi taat patuh kepadamu disebabkan pemenuhan berbagai sebab yang memungkinkan mengerjakannya.¹⁸

Pengertian *istita’ah* yang dikemukakan Rida tersebut, kalau dikaitkan dengan pengertian dasar kata yang sebetuk dengannya (*istaf’ala*), maka diperoleh kesesuaian dengannya. Kalau seseorang mampu melakukan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi patuh karena sebab tertentu. Sebab kata *istita’ah* (kemampuan) yang kata kerjanya *istita’ah* dapat ditelusuri artinya melalui kata yang sebetuk dengannya, yakni *istaf’ala*. Kate terakhir dapat berarti mendapatkan suatu obyek dalam satu sifat.¹⁹ *Istita’ah* dikembangkan dari kata *ata’a* (taat) yang berarti apa yang menjadikan sesuatu terjadi. Dikemukakan pula bahwa peneliti (*muhaqqiq*)²⁰ menyebutnya nama suatu

18 M. Rashid Rida, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim al-Shair fi Tafsir al-Manar*, Jilid 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1977), 251 dan 380.

19 Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1981), 2.

20 Kata itu diartian “the investigator”, suatu title kehormatan yang dianugerahkan kepada Nasr al-Din al-Tusi (1201-1274 M), seorang filosof, teolog dan ahli matematik.

pengertian yang memungkinkan manusia mengadakan perbuatan yang berasal dari kehendaknya. Hal itu terkait dengan empat hal, yaitu bentuk khusus pelaku, gambaran pengetahuan, media perbuatan, dan peralatan. Pengertiannya lebih khusus daripada *qudrah*.²¹

Di dalam al-Qur'an, kata *Istita'ah* (kemampuan) digunakan dalam 41 ayat dengan 42 kali penyebutan. Allah tidak pernah menggunakan kata tersebut.²²

Contoh-contoh ayat yang menyebutkan bahwa manusia memiliki kemampuan (*Istita'ah*) ialah S. 2 /al-Baqarah : 273.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا (البقرة: ٢٧٣)

Atinya : “(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak mampu (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta....” (S.2/al-Baqarah: 273).

Allah menjelaskan dalam S.2/al-Baqarah: 217:

وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا (البقرة: ٢١٧)

Contoh ayat-ayat di atas membuktikan bahwa manusia memiliki *istita'ah* (kemampuan). Kemampuan untuk melakukan seluruh aspek Kehidupannya dalam Islam. Sesuai dengan pengertian *istitatah* sendiri yaitu suatu obyek yang menjadi kemampuan seseorang, berarti ia menjadi tunduk patuh kepadanya, kepatuhan itu terjadi bukan dengan sendirinya atau karena kebetulan, melainkan yang bersangkutan memenuhi berbagai sebab memungkinkan memperbuat suatu tindakan.²³

Dengan kata lain, *istita'ah* (kemampuan) itu terwujud jika manusia syarat-syarat tertentu, atau *istita'ah* itu terjadi karena terpenuhinya hukum sebab akibat yang merupakan hukum yang harus diketahui dan dipatuhi oleh manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, al-Qur'an S. 55/al-Rahman: 33 menyeru manusia untuk menembus langit dan bumi jika mampu. Kemampuan manusia baru akan terjadi jika manusia memenuhi syarat-

21 Al-Asfahani, Al-Mufradat, 310.

22 Rahman, Konsep, 98.

23 Ibid., 102.

syarat atau memenuhi hukum sebab akibat tentang penembusan langit dan bumi. Seperti memenuhi aspek-aspek teknologi dan ilmu alam.

Dari uraian tentang hal-hal yang terkait dengan perbuatan manusia ini, al-Qur'an secara implisit dan eksplisit menyatakan bahwa manusia memiliki *iradah* (kehendak), *mashrah* (keputusan), *qudrah* (kekuatan dan daya) dan *istithaah* (kemampuan) dalam upaya mewujudkan perbuatannya.²⁴

Kehendak dan keputusan untuk melakukan perbuatan yang ada pada manusia, didukung oleh potensi yang dimilikinya berupa daya dan kemampuan. Ini menunjukkan bahwa manusia menurut al-Quran telah dibekali dengan potensi yang memungkinkannya melakukan perbuatan secara merdeka. Hal demikian tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia. Berbagai potensi tersebut, sangat berkaitan erat dengan peran manusia di dunia sebagai khalifah (S. 2 / al-Baqarah : 30). Dalam perannya sebagai khalifah, ia diberi amanat (tanggung jawab). Amanat tersebut sebelumnya oleh Allah telah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikul amanat itu, karena takut mengkhianatinya. Pada akhirnya amanat dipikul oleh manusia, meskipun disesalkan Tuhan, karena manusia itu terkadang nekad (*zalim* dan *jahul*).²⁵

Namun demikian, satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa penugasan manusia sebagai khalifah telah melalui kompetisi dengan para malaikat, dan ternyata manusia memenangkan kompetisi tersebut karena memiliki kelebihan. Para malaikat mengakui keunggulan manusia, kecuali segolongan jin yang tidak mau mengakui hal itu, mereka yang terakhir ini menjadi setan yang senantiasa menentang manusia (S. 2 / al-Baqarah: 30-34).

Berkaitan dengan perannya sebagai khalifah dan pemangku amanat, manusia dituntut tanggung jawab atas segala perbuatannya, sekalipun perbuatan-perbuatan tersebut tampaknya disebabkan oleh orang lain (S. 7/ al-A'raf:172-173).²⁶ Aktualisasi kedua hal tersebut melahirkan ketaatan atau ketidaktaatan kepada Allah Swt. yang merupakan hasil kebebasan memilih. Dengan begitu, manusia adalah makhluk bertanggung jawab di samping sebutan-sebutan lain, misalnya makhluk berfikir, bermasyarakat dan beragama.

²⁴ *Ibid.*, 105.

²⁵ Fazl al-Rahman, *Major Themes of the Qoran* (Chicago: Meneapolis Biliotheca Islamica, 1980), 18.

²⁶ Rahman, Major, 23-24.

C. NILAI-NILAI KERJA DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITH

Di dalam al-Qur'an maupun al-Hadith banyak terdapat pernyataan-pernyataan yang secara langsung berkaitan dengan masalah kerja. Di dalam surat 6 / al-'An'am 135 al-Qur'an menyatakan :

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (الأنعام: ١٣٥)

Artinya: *"Katakanlah : Hai manusia berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat pula kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia itu. Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan"* (S. 6 / al-'An'am : 135). Q.S. 6 /al-'An'am : 132

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (الأنعام: ١٣٢)

Artinya: *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat (seimbang), dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan"* (S. 6/al-'An'am: 135)

Hadith Nabi Saw. Menyatakan sebagai berikut:

لَا أَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ مِنْ حُرْمَةٍ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ (رواه البخارى عن أبى هريرة)

Artinya: *"Sesungguhnya seseorang yang mencari seikat kayu bakar lalu dipukulnya, itu lebih baik dari pada ia meminta-minta pada seseorang baik ia diberi ataupun tidak".* (H.R. al-Bukhari dari Abi Hurayrah).

Dalam Hadith yang lain Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ (رواه البيهقي عن عائشة)

Artinya: *"Sesungguhnya Allah senang jika salah seorang di antara kamu mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara professional"* (H.R. al-Baihaqi dari 'A'ishah).²⁷

²⁷ Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Jami' al-Saghir fi al-Ahadith al-Basir al-Nazir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), 67.

Dalam al-Qur'an sebagaimana diterangkan dalam kedua ayat di atas memiliki dua nilai:

Pertama, bekerja harus sepenuh kemampuan. *Kedua*, bekerja berdampak pada derajat atau kedudukan seseorang. Kedua ayat di atas memberikan informasi bahwa nilai pekerjaan seseorang besar dampaknya bagi nilai atau pun derajatnya. Artinya tinggi rendahnya derajat seseorang sangat ditentukan seimbang) dengan kerja kerasnya. Dan berdasarkan hasil kerjanya pula, apakah ia termasuk kategori orang beruntung atau merugi dalam kehidupan ini. Bahkan berdasarkan amal (pekerjaanya) pula ia akan mendapat surga atau neraka (S. 39 / al-Zumar : 39-40). Dari surat al-Zumar ini pula dapat dilihat bahwa bekerja harus sesuai dengan keadaan masing-masing, dalam artian sesuai dengan bakat, keahlian atau kreatifitas masing-masing. Penjelasan serupa, juga terdapat di dalam surat 17 / al-Isra': 84. Dalam sebuah sabdanya Nabi Saw. menjelaskan :

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّعَةَ (رواه البخاري)

Artinya: “Apabila sesuatu perkara diserahkan kepada bukan ahlinya, tunggulah kehancurannya”(HR. al-Bukhari).²⁸

Nabi Saw. menjelaskan tentang betapa pentingnya mencari penghasilan dalam kehidupan mereka. Bahkan seseorang sangat dilarang/tercela untuk meminta-minta. Derajat peminta-minta baik halus ataupun kasar lebih rendah dari seorang pencari seikat kayu bakar untuk dijual dan dimakan hasil penjualannya.

Bahkan dalam Hadith Nabi Saw. dijelaskan:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (رواه البخاري عن مقدم)

Artinya: “Tidaklah seseorang itu memakan makanan yang lebih baik daripada makanan hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Swt. Dawud As., makan dari hasil usahanya sendiri” (H.R. al-Bukhari dari Miqdam).²⁹

²⁸ Al-Bukhari, Sahih, Jilid 4, 2700.

²⁹ *Ibid.*, 788.

Hadith di atas menunjukkan betapa baiknya orang yang mampu menciptakan (memproduksi) barang sendiri, kemudian ia memakan hasil dari Produknya itu. Produktivitas seseorang dinisbatkan kepada Nabi Dawid As., karena Nabi Dawud As. dikenal dalam sejarah, sebagai Nabi As. yang pengusaha atau industrialis. Hadith ini memberikan tekanan atas pentingnya seseorang untuk berusaha dan menjadi pengusaha atau wiraswastawan. Dan Produktivitas ini diharapkan akan mampu memberantas kemiskinan. Sebab, walaupun manusia harus mencintai orang-orang miskin, tetapi bukan berarti Mencintai kemiskinan. ‘Ali bin Abi Talib Ra. bahkan menegaskan *“seandainya kemiskinan berujud seorang laki-laki niscaya aku akan membunuhnya”*.³⁰

Penegasan Sayyidina Ra. ini, menunjukkan betapa hebatnya permusuhan ‘Ali Ra. terhadap kemiskinan, sedangkan salah satu metode mengatasi kemiskinan adalah bekerja keras mencari nafkah. Dalam hal ini Hadith Rasulullah Saw. menyatakan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَزِفُ (رواه البيهقي عن ابن عمر)

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang giat berusaha” (H.R. al-Baihaqi dari ibn ‘Umar).³¹

Dengan demikian bermalas-malas, dan membuang-buang waktu adalah musuh bersama umat Islam. Berkaitan dengan pentingnya penggunaan waktu, dan keharusan mengisi waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, surat 103/al-Asr : 1-3 menegaskan sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (العصر: ١-٣)

Artinya: “Demi waktu, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran” (Q.S. al-‘Asr: 1-3)

³⁰ Nabil Subhi al-Ta’wil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*, ter. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1990), 36.

³¹ Jalal al-Din al-Suyuti, al-Jami’, 68.

Penjelasan lain tentang keharusan kerja keras terdapat dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad. Jihad artinya ialah sikap yang bersungguh-sungguh untuk mengerahkan seluruh potensi dan daya untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita.³² Dalam hal Jihad ini al-Qur'an S. 29 / al-'Ankabut: 6 menerangkan:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ... (العنكبوت: ٦)

Artinya: "Dan barangsiapa berusaha sekuat tenaga (*jahada*) sesungguhnya ia telah berusaha (*yujahidu*) untuk dirinya sendiri" (S. 29 / al-Ankabut: 6).

Dalam surat 22 / al-Hajj: 77, al-Qur'an menegaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(الحج: ٧٧)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu dan beribadallah kamu kepada Tuhanmu dan berbuat kebajikanlah agar kamu mendapat kemenangan" (Q.S. 22 / al-Hajj : 77).

Berdasarkan kedua ayat di atas, sebenarnya jihad itu mengandung "nilai-nilai etos kerja. Sebab jihad itu mengandung arti menggerakkan seluruh potensi diri demi mencapai cita-cita, akan menjadi sebuah tenaga dalam (*inner power*) yang memiliki daya gerak yang luar biasa. Karena seringkali kekuatan yang ditentukan oleh kekuatan batin itu, bisa melampaui batas-batas kewajaran dan ukuran logika.

Demikian pula makna jihad dalam kaitannya dengan bekerja, berikhtiar atau mewujudkan suatu cita-cita. Jihad menjadi suatu kekuatan yang secara abadi harus terus menyala serta digali dan diuji potensinya, sehingga mampu mengeluarkan energi yang signifikan.

Jihad pun tampaknya erat kaitannya dengan ayat lain yang menerangkan bahwa "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu masyarakat hingga masyarakat itu sendiri berupaya mengubah kondisinya" (Q.S. 13 / al-Ra'd:11).

Dengan demikian seharusnya jihad diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kerja keras dengan menggerakkan segala daya dan upaya demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks yang

³² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 15.

lebih khusus, jihad mengandung makna sebagai upaya sungguh-sungguh dengan menggerakkan segenap kemampuan dan usaha demi kejayaan umat Islam dalam menghadapi musuh baik dalam aspek moral maupun material.

Di sisi lain, etos kerja juga berkaitan dengan iman. Iman dalam artian keyakinan dengan hati, diikrarkan dengan lisan, dan dikerjakan oleh anggota badan. Sebab iman dalam konteks ini menekankan kepada aspek perbuatan (*action*). Dalam artian, iman menuntut implementasi hati dan lisan ke dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian, seseorang yang beriman dituntut mengimplementasikan bentuk keimanannya dalam bentuk amal shalih yaitu kerja yang berdaya guna dan berhasil guna baik bagi dirinya maupun orang lain. Dalam konteks ini, dalam Al-Qur'an seringkali bahkan selalu kata آمنوا diikuti oleh kata وعملوا الصالحات yang bermuatan tindakan nyata yang positif. Misalnya pada surat 2/al-Baqarah: 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٢٥)

Artinya: *“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya “*(Q.S. 2 / al-Baqarah : 25).

Hal senada juga terdapat pada surat 2 / al-Baqarah : 82, 277, surat 3/Ali Imran: 57, surat 4/ al-Nisa : 57, 122, 173, surat 5/ al-Ma'idah: 9, 93, surat 7/ al-Araf 42, surat /10 Yunus : 4, surat 11/ Hud 23, surat 13/al-Ra'd: 29, surat 14/Ibrahim: 23, surat 17/al-Isra' : 9, surat 18/al-Kahfi : 2, 30, 107, surat 19/ Maryam: 96, surat 20/Taha: 75, 112, surat 21/al-Anbiya': 94, surat 22/al-Hajj: 14, 23, 50, 56, surat 24/al-Nur: 55, surat 26/ash-Shu'ara': 227, surat 29/al-Ankabut: 7, 9, 58. surat 30 / al-Rum: 15, 45, surat 31/Luqman: 8, surat 34/Saba': 4, surat 35/Fatir: 7, surat 38/Sad: 24, 28; surat/40 al-Mu'min: 58, surat 41/Fussilat: 8; surat 42/al-Shura: 23, 26, surat 45/al-Jathiyah: 21, 30; surat 47/Muhammad: 2, 12; surat 48/alFath: 29, surat 65 / al-Talaq : 11, surat 84/al-Inshiqaq: 25, surat 85/alBuruj : 11, surat 95 / al-Tin: 6, surat 103/ al-Asr :1-3.

Berdasarkan kurang lebih 54 ayat al-Qur'an di atas, semuanya mengkaitkan kata iman dengan amal salih. Jika amal saleh diartikan sebagai

segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan, sebagaimana penafsiran Muhammad Abduh,³³ maka artinya orang-orang beriman dituntut mewujudkan keimanannya dalam bentuk berbagai aktivitas yang produktif, baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, maupun dunia. Orang-orang beriman semacam inilah yang akan hidup bagaikan lebah, hinggap di mana saja ia memberi manfaat (*barakah*) bukan malah menjadi beban atau mencelakakan orang lain. Hadith Nabi Saw. Dersabda sebagai berikut:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخاري عن عبد الله ابني عمرو)

Artinya: “Seorang muslim adalah orang yang selamat orang-orang muslim dari gangguan lidah (ucapan) dan tangannya (perbuatannya), dan muhajir adalah orang-orang yang menjauhi (pindah) sesuatu yang dilarang Allah”(H.R.al-Bukhari dari ‘Abd Allah bin ‘Umar).³⁴

Sebaliknya, ayat-ayat al-Qur’an dan Hadith Nabi Saw. di atas sangat berlawanan dengan perilaku tak berarti, misalnya banyak bicara tanpa kerja. Bahkan secara tegas, al-Qur’an menyatakan bahwa orang-orang yang engaku beriman tetapi cuma banyak bicara tanpa bekerja itu adalah manusia-manusia yang akan ditimpa bencana besar (al-Qur’an surat 61 / al-Saff: 3).

Hanya saja permasalahan yang sering muncul adalah mengenai pengertian amal salih itu sendiri. Dalam tatanan wacana pemahaman Islam yang berkembang dewasa ini, masih tampak adanya distorsi makna amal shalih. Amal salih lebih dititikberatkan kepada aktivitas manusia yang dipahami secara ukhrawi, misalnya puasa atau shalat. Konsekuensinya adalah menjadi peneliti ilmu fisika, kimia atau bidang-bidang kehidupan yang berorientasi materi dianggap bukan amal salih, sehingga pada tatanan komunitas muslim hal yang demikian termasuk yang kurang diminati, walaupun diminati dalam kondisi yang sangat lemah.

33 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 480.

34 Al-Bukhari, *Sahih*, Jilid 1, 15.

Bab IV

Nilai-Nilai Etos Kerja Dalam Pluralitas Aliran Pemikiran Islam Sebuah Analisis Sosiologis

A. PERANAN AGAMA TERHADAP ETOS KERJA DAN PRODUKTIVITAS

Agama bagi para penganutnya, berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia, dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem nilai dalam budaya masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta permonitor bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.

Parsudi Suparlan menyatakan, dalam keadaan di mana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut menjadi simbol-simbol suci yang maknanya bersumber dari ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian, maka secara langsung atau tidak langsung etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat, keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya, dipengaruhi, digerakkan dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya; dan terwujud dalam kegiatan-kegiatan warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci.¹

Dengan demikian, pada masyarakat yang pengaruh agamanya sangat kuat, ajaran agama menjadi motivasi dalam segala aspek kehidupan

¹ Parsudi Suparlan, Pengantar, *dalam Analisa-analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Roland Reberston ed. ter. Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993: vii.

termasuk dalam hal bekerja. Bagaimanakah peranan agama terhadap etos dan produktivitas kerja tersebut?

Pembentukan dan penguatan etos kerja, tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pendidikan atau prestasi yang berhubungan dengan profesi atau dunia kerja itu. Tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan erat dengan inner life-nya, suasana batin, semangat hidup, yang bersumber dari keyakinan atau iman. Oleh karena itu salah satu hal yang ingin dicari sebagai sumber untuk menemukan etos kerja adalah dari agama.² Karena agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktivitas hidupnya, maka kerja merupakan perwujudan dari realisasi ajaran agamanya.

Etos kerja sebagai mekanisme hidup yang bersifat batini, yang selalu menggerakkan usaha keras dan pantang menyerah, pada hakekatnya memerlukan bantuan kecerdasan untuk mencerahi dan menerangi jalan agar dapat menetapkan pilihan-pilihan yang sulit secara tepat dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan akibat akibat yang resikonya besar, meskipun masih jauh. Tanpa kecerdasan yang mencerahkan, etos kerja dapat mendorong pada tindakan-tindakan yang berlawanan dengan moralitas. Kecerdasan yang mencerahkan adalah refleksi iman, karena pencerahan hanya untuk mengusir kegelapan.

Dalam pandangan sosiologi agama, agama merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Ajaran yang terkandung dalam sebuah agama, bisa harmonis atau konflik dengan situasi yang ada dalam masyarakat atau dengan transformasinya ke depan.³ Dengan kata lain, agama memegang peranan penting dalam membentuk pemikiran dan tingkah laku masyarakat termasuk dalam membentuk etos kerja.

Berkaitan dengan peran agama dalam mendorong etos kerja dan produktivitas, beberapa hasil penelitian menyatakan adanya kaitan yang erat antara keduanya.

Robert N. Bellah,⁴ dalam penelitiannya terhadap sebab-sebab kemajuan yang dicapai masyarakat Jepang, menyimpulkan tentang adanya keterkaitan antara agama-agama yang dianut masyarakat Jepang dengan kemajuan

2 Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1974), 90.

3 Thomas F. Ode'a, *Sosiologi Agama*, ter. Tim Penerjemah Yasogama (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 215.

4 Robert N. Bellah, *Tokugawa Religi: Akar-akar Budaya Jepang*, ter. Wardah Hafidh dan Wiladi Budi Harga (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), 81-82.

yang diperolehnya, terutama agama-agama yang berkembang pada era Tokugawa (1600-1868 M). Agama yang dianut masyarakat Jepang pada era ini merupakan agama campuran dari unsur-unsur agama Shinto, Budha dan Tao. Dengan kata lain di dalam masyarakat Jepang pada saat itu, penganut agama tidak ada yang murni, tetapi merupakan agama campuran dari tiga agama besar tersebut.

Bentuk keterkaitan tersebut dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

1. Peranan Konsep Dasar Ketuhanan Terhadap Etos Kerja Masyarakat Jepang

Ada dua konsep dasar mengenai ketuhanan dalam religi Jepang. Pertama, Tuhan adalah suatu entitas tertinggi yang memelihara, memberikan perlindungan dan cinta. Contoh Tuhan-tuhan (*polyteis*) tersebut adalah dalam bentuk dewa-dewa dan para nenek moyang. Kategori tuhan semacam ini secara perlahan-lahan dan tanpa terasa bergeser menjadi tokoh-tokoh negara dan orang tua yang dalam beberapa hal diperlakukan secara sakral. Tindakan religius yang ditujukan kepada wujud-wujud (entitas-entitas) ini bercirikan sikap hormat, syukur atas rahmat yang diterima dari mereka dan usaha-usaha untuk membalas rahmat tersebut.

Kedua, bahwa Tuhan merupakan dasar dari segala yang ada atau inti terdalam dari realitas. Kegiatan religius yang ditujukan kepada wujud (entitas) ini adalah usaha para pengikut untuk mencapai kondisi menyatu dengan dasar dari segala yang ada dan hakekat realitas ini.⁵

Pertama, kegiatan yang berkaitan dengan dewa sebagai unsur tertinggi yang mulia membawa pengikutnya kepada teori “on”. Tuhan dalam beberapa bentuknya memberikan berkah (*on*), dan merupakan kewajiban penerimanya untuk membalas *on* tersebut (*hoon*). Dengan demikian, kegiatan religius merupakan beragam bentuk dari *hoon* ini.

Kedua, adalah kegiatan religius yang berupaya untuk dapat menyatu dengan Tuhan yang dipandang sebagai “keabadian yang maha besar”. Kegiatan jenis kedua ini mempunyai dua bagian utama yaitu :

Berusaha mencapai kemanunggalan melalui latihan-latihan atau pengalaman-pengalaman keagamaan khusus. Teknik-teknik yang rumit tentang pengontrolan pernapasan atau meditasi pada dasarnya dirancang

5 *Ibid.*, 90.

untuk tujuan ini.

Upaya kemanunggalan dengan tuhan dilakukan dengan cara melakukan tindakan-tindakan luhur atau pekerjaan kasih melalui keterlibatan langsung dalam dunia bukan mengasingkan diri darinya.⁶

Kedua kegiatan religius ini apakah itu upaya membalas rahmat Tuhan (hoon), atau pun upaya untuk mencapai kemanunggalan dengan Tuhan, pada umumnya mengambil bentuk pemenuhan kewajiban seseorang di dunia. Bahkan Sekte Zen (salah satu sekte besar dalam agama Budha) menganggap bahwa kerja adalah sesuatu yang suci karena dipandang sebagai bagian dari upaya membalas rahmat Tuhan yang telah diterima. Sikap hemat (bahasa Jepang: ughahari), dan menghindari kemubadziran dari komunitas Zen (salah satu sekte Budha) sangatlah terkenal. Di samping sikap ughahari (hemat), dan kesederhanaan, kegiatan produktif juga merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan.⁷

Selain itu, tingkat ketaatan dan kesetiaan orang-orang Jepang terhadap orang tua, atasan dan raja sangatlah tinggi. Salah satu bentuk ketaatan itu adalah etika "bushido". Bushido adalah etika para prajurit atau samurai Jepang. Makna bushido itu sendiri adalah keinginan kuat untuk mati dalam membela kaisar (raja).⁸

Sikap setia, taat kepada orang tua, atasan, kaisar, hidup hemat, rajin dan produktif yang kesemuanya sangat dibutuhkan dalam kemajuan sebuah bangsa melekat kuat dalam masyarakat Jepang. Perilaku demikian bersifat teologis yang mengacu kepada konsep kemanunggalan dan membalas rahmat Tuhan.

Kegiatan religius yang dianggap sebagai upaya membalas karunia dari Tuhan banyak didasarkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Hanya dengan bantuan mereka yang serba pemurah, maka dia bisa hidup, dan rahmat yang diterimanya juga jauh lebih besar dari kemampuan untuk membalasnya, sehingga karenanya dia hanya akan dapat memberikan balasan yang sangat kecil dan tidak berarti. Dengan mambaktikan diri sepenuhnya hanya kepada upaya membalas karunia ini maka dia dapat meyakinkan diri bahwa dalam beberapa hal ia sudah dapat menyelamatkan dirinya dari kelemahan. Tetapi dia tetap tidak akan pernah

6 *Ibid.*, 100-101.

7 *Ibid.*, 145-146.

8 *Ibid.*, 123.

bisa membalas sepenuhnya, dia selalu tetap berhutang. Teori ini tampaknya mempunyai potensi dinamis dari ide dosa asal (dosa warisan) dalam agama Kristen.⁹ Demikian itulah etos kerja masyarakat Jepang dibangun.

2. Peranan Agama Protestan Terhadap Etos kerja Pemeluknya

Hasil penelitian lain yakni oleh Max Weber juga menunjukkan hasil yang serupa dengan yang dilakukan Bellah. Penelitian Weber bermula dari observasinya terhadap fakta sosiologis yang ditemukannya di Jerman, bahwa pemilik modal dan personil teknis dan komersil tingkat atas adalah orang-orang Protestan bukannya kaum Katolik.¹⁰ Ia menduga ada keterkaitan antara doktrin teologis Protestan dengan tingkat pencapaian dalam usaha (achievement) dan status dalam jenjang sosial.

Max Weber bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa rasionalitas adalah unsur pokok yang menyebabkan peradaban Barat mempunyai nilai dan pengaruh yang universal. Dalam kegiatan ekonomi banyak peradaban dalam sejarah mengenal apa artinya mencari untung. Tetapi hanya di Baratlah pencarian untung itu diselenggarakan dalam kerangka organisasi yang rasional. Inilah akar utama dari sistem kapitalisme yang mewujudkan diri dalam sistem perilaku ekonomis tertentu. Perilaku ekonomi kapitalistik kata Weber, bertolak dari harapan akan keuntungan yang didapat dengan menggunakan kesempatan tukar menukar berdasarkan kesempatan mendapatkan keuntungan secara damai.¹¹

Keuntungan kapitalistik diperoleh secara rasional dan ini berarti bahwa yang terlibat dalam proses ini secara formal adalah pekerja merdeka yang tergabung dalam suatu organisasi. Hal ini tentu mengharuskan adanya sistem hukum dan administrasi yang rasional pula. Tanpa hal ini maka akan berkuasalah corak usaha yang bersifat spekulatif dan penuh resiko. Jadi kemajuan dalam kegiatan ekonomis ditentukan oleh sistem pembukuan yang rasional, pemisahan antara kekayaan perusahaan dengan harta pribadi, dan kesadaran akan kewarganegaraan. Dengan demikian, Weber mempertanyakan; apakah asal-usul dari kapitalisme Borjuis yang dingin ini dengan organisasi yang rasional dari tenaga yang merdeka ini?¹²

9 *Ibid.*, 99-100

10 Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Son, 1958), 111-117.

11 *Ibid.*, 19.

12 *Ibid.*, 24.

Usaha menjawab pertanyaan pokok ini, dimulai oleh Weber dari observasi sepiantas lalu dari statistik lapangan kerja dari negara-negara yang beragama campuran. Tampaklah padanya bahwa golongan Protestan secara persentase menduduki tempat teratas. Hal ini kata Weber haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut dan tidak hanya dari situasi historis ekstern yang bersifat sementara.

Ajaran yang dianut itu, yang merupakan suatu kegiatan ruhaniah, tidaklah dapat dianggap sebagai suatu refleksi dari kondisi material dari super struktur yang ideal, malah katanya, kekuatan pengaruh agama lebih dari yang lain, adalah yang menciptakan perbedaan-perbedaan yang kita sadari sekarang. Jika demikian, timbul pertanyaan, apakah doktrin agama itu yang memungkinkan berkembangnya semangat kapitalisme?

Weber mencoba menganalisa doktrin teologi dari beberapa aliran (sekte) Protestanisme, terutama Calvinisme yang dianggap aliran yang paling besar sumbangannya bagi perkembangan kapitalisme. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari akhirat, menurut Weber, adalah kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Takdir telah ditentukan, keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih Jadi manusia sesungguhnya berada dalam ketidakpastian yang abadi. Apakah ia terpilih atau tidak, tak ada kepastian. Tetapi kewajibannya ialah bahwa dia yang terpilih dan berusaha untuk memerangi segala keraguan dan godaan setan, sebab ketiadaan kepercayaan berarti kurangnya rahmat, dan tentu kurangnya rahmat itu adalah pertanda dari yang tak terpilih untuk mendapatkan keselamatan. Untuk memupuk kepercayaan pada diri itu, maka manusia haruslah kerja keras, sebab hanya kerja keras saja satu-satunya jalan yang bisa menghilangkan keraguan religius dan memberi kepastian akan rahmat.¹³ Dengan demikian, Tuhan dalam persepsi Calvinisme mengharuskan umatnya tidak saja kerja keras yang baik, tetapi suatu kehidupan dari kerja yang baik digabungkan dalam suatu sistem yang terpadu.

Demikianlah cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan yakni memenuhi kewajiban yang dibebankan kepada individu dalam kedudukannya di dunia. Inilah panggilan (beruf, calling) Tuhan. Beruf atau panggilan adalah konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas harus bekerja.¹⁴

¹³ *Ibid.*, 111-112.

¹⁴ *Ibid.*, 79.

Weber mengatakan bahwa berbeda dengan ajaran Katolik, seperti yang diajukan oleh Santo Thomas Aquinas (salah seorang peletak dasar filsafat Schoolastik Katolik yang paling terkemuka dari abad pertengahan) yang memandang kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup, maka Calvinisme, terutama sekte puritanisme, melihat kerja sebagai beruf atau panggilan. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian diri akan keselamatan, berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia.¹⁵

Sikap hidup yang diinginkan oleh doktrin ini, kata Weber, bertapa duniawi (*inner worldly asceticism*), dalam artian intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dia manusia terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti itu maka semangat kapitalisme yang bersandarkan kapada ketekunan, cita-cita, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menderita demi cita-cita, menemukan pasangannya. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai membenaran bahwa ia, adalah orang yang terpilih.

Terjalannya etika Protestan dengan semangat kapitalisme, dimungkinkan oleh proses rasionalisasi dunia, penghapusan usaha magis - manipulasi kekuatan super natural - sebagai alat untuk mendapatkan keselamatan. Ajaran reformis, yang puritan, dengan begini, menekankan harkat dan usaha pribadi, bukannya penantian akan nasib.¹⁶

Dari tesis Weber ini dapat dilihat keterkaitan antara doktrin teologis dengan etos kerja. Doktrin teologis Protestan memungkinkan pemeluknya memiliki etos kerja yang tinggi, sebab bekerja merupakan tugas suci agama. Sebab dengan bekerja keras dan baik, kesuksesan hidup bisa dicapai. Kesuksesan tanda bahwa rahmat Tuhan diberikan kepadanya. Dengan banyaknya rahmat Tuhan yang diterima berarti pertanda bahwa Tuhan sayang dan menjadikannya sebagai manusia pilihan Tuhan. Dengan demikian maka, semakin makmur kehidupan seseorang atas kerja kerasnya, maka semakin besar peluang menjadi manusia pilihan Tuhan yang selamat. Sebaliknya, semakin tidak makmur kehidupan seseorang, maka itu pertanda Tuhan semakin tidak sayang terhadapnya, dan peluang menjadi manusia pilihan Tuhan yang selamat semakin kecil.

¹⁵ *Ibid.*, 20.

¹⁶ Taufiq Abdullah, *Tesis Weber dan Islam di Indonesia, dalam Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, ed. Taufiq Abdullah (Jakarta: LP3ES, 1993), 9-10.

B. NILAI-NILAI ETOS KERJA DALAM PLURALITAS ALIRAN PEMIKIRAN ISLAM

Dalam wacana pemikiran Islam telah berkembang banyak aliran. Aliran-aliran pemikiran tersebut dapat dipastikan memiliki pengaruh yang kuat bagi para pengikutnya yang taat. Dalam hubungannya dengan etos kerja, tentu saja aliran-aliran pemikiran Islam tersebut memberikan dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Dalam pembahasan ini yang menjadi fokus perhatian adalah masalah konsep perbuatan manusia yang terdapat dalam aliran-aliran pemikiran tersebut, beserta pandangannya terhadap kehidupan duniawi. Konsep perbuatan manusia yang dijadikan fokus pembahasan adalah yang terdapat dalam aliran Jabariyah, Qadariyah dan Ash'ariyah. Sedangkan fokus pembahasan tentang pandangan duniawi adalah paham Sufisme, terutama mengenai konsep Zuhud.

Kedua konsep ini dipilih sebagai fokus kajian karena konsep perbuatan atau tindakan manusia, berkaitan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Setiap saat manusia tidak terlepas dari perbuatan, tindakan atau amal dan setiap perbuatan manusia selalu didasari oleh keyakinan atau nilai-nilai batiniahnya (inner value) yang dianutnya. Jika semua tindakan manusia semua sudah ditentukan Tuhan, maka berarti kontribusi upaya manusia terhadap keberhasilan atau kegagalan usahanya tidak ada. Demikian sebaliknya, jika tindakan manusia itu ditentukan oleh dirinya, maka berarti keberhasilan atau kegagalan manusia dalam usahanya sangat tergantung pada upayanya. Kedua model keyakinan tersebut bagi seorang muslim yang taat akan berpengaruh besar pada perilaku hidupnya. Sebab setiap tindakan seorang muslim yang taat akan selalu dikonsultasikan /merujuk kepada ajaran agama yang diyakininya. Kalau keyakinan agamanya memerintahkan ia akan jalan, tapi kalau ajaran agama melarangnya ia tidak akan bertindak. Jadi tidaknya ia bertindak, semangat tidaknya dalam ia melakukan tindakan, sangat ditentukan oleh keyakinan ajaran agama yang dianutnya.

Sedangkan pandangan duniawi seseorang dijadikan fokus kajian dengan alasan bahwa, pandangan duniawi seseorang akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Seseorang yang memandang kehidupan duniawi tidak penting maka ketika ia bekerja, akan menjadi pekerja yang tidak gairah, kurang semangat dan kurang produktif, demikian pula sebaliknya.

1. Jabariyah

Faham Jabariyah pada intinya memandang manusia tidak bebas dan dia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Faham ini dalam istilah Inggris disebut Fatalisme atau Predistination. Jahm,¹⁷ penyebar pertama paham ini memandang manusia tidak mempunyai daya, kekuasaan, kemauan, dan pilihan. Manusia berbuat secara terpaksa. Allah pencipta tindakannya, manusia tak ubahnya benda-benda lain misalnya, pohon berbuah, yang menciptakan buah adalah Allah, bukan pohon itu. Seperti halnya perbuatan, pahala dan siksa adalah paksaan. Kalau demikian, maka Kewajiban juga merupakan paksaan (Jabr).¹⁸ Manusia tak ubahnya seperti bulu-bulu burung yang ditiup angin, bulu itu bergerak atau diam ditentukan oleh ada atau tidak adanya angin.¹⁹

2. Qadariyah

Berbeda dengan kaum Jabariyah yang menekankan keterkaitan manusia dengan kehendak mutlak Tuhan, kaum Qadariyah mengemukakan bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan yang diberikan Tuhan kepadanya. Paham ini dalam istilah Inggris dikenal dengan nama *Free Will* dan *Free Act*.

Paham kebebasan diri atau pikiran ini dikenal dalam Islam dengan nama Qadariyah, menurut aliran ini manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan perbuatan-perbuatannya. Di samping itu, manusia mempunyai kekuasaan atau daya pada tindakan-tindakannya.²⁰

Paham ini diperkenalkan pertama kali oleh Ma'bad al-Juhani²¹ dan Ghaylan al-Dimashqi.²² Keduanya merupakan orang yang paling awal

17 Jahm Ibn Sofwan adalah warga Khurasan (Iran) ia sebagai Menteri al-Haris Ibn Surays. Keduanya memberontak kepada penguasa dinasti Umawi sehingga keduanya dibunuh pada tahun 128 H. Lihat, Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Dar al-Nahdah al-Misriyah, 1975), 286-287.

18 Muh. Abd al-Karim al-Shakhrastani, *al-Milal Wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 286-287.

19 Ahmad Amin, *Fajr*, 286.

20 Amin, *Fajr*, 284.

21 Ma'bad al-Juhani wafat pada tahun 80 H. / 699 M. Ia menerima ajaran Qadariyah dari seorang penganut Kristen bernama Abu Yunus Sansayh al-Aswari, lihat al-Shakhrastani, *al-Milal*, 47.

22 Dia mengambil ajaran tersebut dari Ma'bad, dan dia menyebarkan ajaran itu hingga diancam Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-Aziz untuk dihukum bunuh kalau tidak meninggalkan pahamnya. Dia bertaubat tetapi kembali lagi kepada pahamnya dengan teguh. Dia menjalani hukuman gantung tahun 723 M. di Damaskus. Lihat Lous Ma'luf, *al-Munjid fi al-'Al am* (Beirut Dar al-Mashriq, 1981), 513.

memperkenalkan pembicaraan tentang al-Qadr, yakni kemampuan manusia untuk melakukan perbuatannya. Manusia tidak dikendalikan seperti wayang yang digerakkan oleh dalang, tetapi dapat memilih²³ Kebebasan manusia, erat kaitannya dengan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepadanya, tanggung jawab menghendaki kebebasan; pemberian siksa atau pahala tidak relevan kalau manusia tidak aktif.

3. Ash'ariyah

Paham Jabariyah dalam Islam berkelanjutan pada aliran Ash'ariyyah²⁴ Paham ini memandang manusia lemah. Manusia yang demikian itu banyak bergantung kepada kehendak dan kemauan Tuhan. Paham ini lebih dekat kepada Jabariyah atau Predestination. Dalam menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan, al-Ash'ari memakai istilah "kasb" (perbuatan).²⁵

Perbuatan (*kasb*) manusia, menurut Asy'ari adalah ciptaan Tuhan. Pendapat tersebut didasarkan atas pemahaman terhadap al-Qur'an surat 37/ al-Saffat: 96 yang memuat bahwa Allah menciptakan kalian dan menciptakan apa yang kalian perbuat²⁶ Fakhr al-Din al-Razi mengemukakan pendapatnya bahwa ayat tersebut tidak kuat untuk dijadikan alasan penciptaan perbuatan manusia oleh Allah.²⁷

Argumen lain tentang penciptaan perbuatan manusia adalah analogi (*qiyas*). Disebutkan bahwa kekafiran adalah suatu yang jelek meskipun dikehendaki oleh orang kafir baik dan benar. Keimanan adalah suatu yang baik, tetapi mencapekan dan menyiksa meskipun dikehendaki oleh orang mukmin agar tidak melelahkan dan menyiksa. Kekafiran dan keimanan terjadi tidak sesuai dengan kemauan dan kehendak pelakunya. Jadi, perbuatan itu tidak terjadi dengan sendirinya (لا يحدث على حقيقته) melainkan terjadi karena Pencipta menciptakannya (بل من محدث أحدثه) Pencipta keimanan dan kekafiran yang sesungguhnya bukanlah manusia, melainkan haruslah Allah

²³ Amin, *Fajr*, 284-285.

²⁴ Aliran ini disponsori oleh Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Ash'ari, lahir di Basrah tahun 260 H/935 M., lihat Jalal al-Din Muhammad, *Nash'ah al-Ash'ariyah wa Tatawwaruha* (Beirut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1975), 165-166.

²⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1978), 106.

²⁶ Abu Hasan al-Ash'ari, *Kitab al-Luma*, ed. Hamudah Gharabah (Kairo: Mudariyah, 1955), 69.

²⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, juz. XIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), 150.

yang menghendaki kekafiran itu salah dan keimanan itu melelahkan.²⁸

Konsep bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan ditinjau dari sudut pandang etos kerja, sangat jelas diprediksi akan melemahkan etos kerja. Sebab apapun yang dilakukan manusia dapat dikatakan sia-sia sehingga dorongan-dorongan atas perbuatan manusia bukanlah berasal dari dirinya melainkan dari Allah.

Perbuatan manusia hakikatnya diciptakan oleh Allah. Semua itu mencakup perbuatan-perbuatan involunter (حركة الاضطرار) atau yang bersifat gerakan reflek dan perbuatan yang disengaja (al- kasb) manusia. Dalam bentuk pertama, menurut al-Ash'ari, terdapat dua unsur, yakni penggerak, yang mewujudkan gerak, dan badan yang bergerak. Penggerak, atau pembuat gerakan yang sebenarnya adalah Tuhan dan yang bergerak adalah manusia. Yang bergerak tidak mungkin Tuhan, karena gerak menghendaki dimensi tempat dan bersifat jasmani. Seperti bentuk pertama, al-kasb manusia pun mempunyai dua unsur yakni pembuat yang sebenarnya dalam kasb manusia adalah Tuhan dan yang digerakkan adalah manusia. Meskipun demikian, Tuhan tidak berbuat karena kasb terjadi hanya dengan daya yang diciptakan Tuhan. Tuhan tidak mungkin mempunyai daya yang demikian.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa Tuhan pencipta semua perkara manusia, berarti Tuhanlah pembuat semuanya pula. Semua perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantaraan daya yang diciptakan, adalah berarti manusia sebenarnya merupakan tempat bagi perbuatan-perbuatan Tuhan. Oleh karena itu, tampak jelas bahwa tidak terdapat perbedaan antara perbuatan gerakan terpaksa dengan kasb manusia. Kedua jenis perbuatan itu, semuanya dibuat oleh Tuhan.³⁰ Dengan begitu, tampak jelas bahwa manusia di hadapan Ash'ari sangat dekat kepada Predestinasi. Mereka tidak mempunyai kekuasaan atas semua perbuatannya Karena Allah pencipta atau pembuat perbuatan manusia yang sebenarnya. Kalau sudah disebutkan demikian, dalam pandangan Ash'ari posisi manusia dalam menentukan perbuatannya sangatlah lemah.

Ketiga aliran pemikiran teologi dalam Islam ini secara ringkas menerangkan tiga konsep dasar perbuatan manusia yaitu:

Pertama, Jabariyah, beranggapan bahwa perbuatan manusia ditentukan dan diciptakan oleh Tuhan. Dalam hal ini manusia hanya merupakan obyek

²⁸ Al-Ash'ari, Kitab al-Luma', 71-72.

²⁹ Ibid., 73-74.

³⁰ Nasution, *Teologi Islam*, 108.

dari perbuatan Tuhan. Baik buruk nasib manusia sudah ditentukan Tuhan. Usaha manusia untuk merubahnya adalah sia-sia, sebab Tuhan sudah berkehendak lain dari apa yang diinginkan manusia.

Kedua, Qadariyah, ia berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dan kekuatan untuk melakukan perbuatannya. Tuhan hanya menciptakan daya (kekuatan), sedangkan penggunaan daya itu terserah kepada manusia.

Ketiga, Ash'ariyah, beranggapan bahwa manusia dalam kondisi lemah. Perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, baik gerak reflek maupun gerak kasb (perbuatan) yang disengaja. Karena segala perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, maka walaupun manusia diberi daya, tetapi daya manusia itu sendiri tergantung kepada Tuhan, sehingga manusia berikut daya yang dimilikinya hanya merupakan obyek dari perbuatan Tuhan. Dengan kata lain, walaupun manusia memiliki daya untuk berbuat, tetapi daya tersebut sangat lemah.

Jika ketiga aliran teologis tersebut dianalisa dari sudut pandang etos kerja, maka melalui pendekatan psikologis, ketiga aliran ini akan melahirkan dua pola etos kerja. Pertama, Qadariyah dengan kebebasan berkehendak dan berbuat akan melahirkan etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, Jabariyah dan Ash'ariyah akan melahirkan etos kerja yang rendah. Sebab secara psikologis seluruh tindakan manusia selalu didasari oleh motif. Motif adalah dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga pendorong lainnya yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan arah dan tujuan kepada tingkah laku kita, juga kegiatan yang biasa kita lakukan sehari-hari. Semua pekerjaan, selain membutuhkan adanya kecakapan-kecakapan pribadi, juga membutuhkan adanya motivasi yang cukup dari pribadi tersebut untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan sukses. Tanpa motivasi, orang tidak akan berbuat apa-apa, tidak akan bergerak. Malahan kerap kali pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik oleh orang yang bermotivasi kuat dan berkacakapan sedang-sedang saja, sedangkan orang yang berkecakapan tinggi tanpa motivasi yang cukup takkan menyelesaikan permasalahan tersebut.³¹

Adapun motif itu sendiri dilihat dari segi asalnya dapat dikategorikan ke dalam tiga hal yaitu, motif biogenetis, motif sosiogenetis, dan motif teogenetis. Motif-motif biogenetis adalah motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan hidupnya secara biologis.

31 W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1998), 141.

Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan hasil interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Sedangkan motif teogenetis adalah motif yang berasal dari hasil interaksi manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya atau kehidupan sehari-harinya di mana dia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Contoh motif ini ialah keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Keinginan merealisasikan norma-norma agama berdasarkan kitab suci.³²

Jadi, jika berdasarkan keyakinan agama bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia adalah takdir Tuhan, dan seluruh usaha juga tidak berarti banyak bagi perubahan nasib, pada akhirnya orang demikian akan bersifat fatalis (pasrah total) terhadap keadaan. Kepasrahan demikian mendapatkan legitimasi dari agama. Jika konsep fatalis dipegang secara konsisten dalam pengertian tersebut, bukan hal yang aneh jika kemalasan dalam berusaha akan menjadi gejala massal masyarakat. Sementara ia pasrah total pada keadaan yang kurang menguntungkan, di sisi lain ia harus memenuhi berbagai kebutuhan biologisnya, maka jalan tak terpuji pun bisa saja diambilnya demi pemenuhan kebutuhan tersebut. Sebab secara psikologis, perilaku kejahatan misalnya mencuri, atau korupsi disebabkan oleh salah satu sifat kepribadian negatif yaitu motivasi untuk berprestasi yang rendah (low achievement motivation). Motivasi berprestasi digambarkan oleh Mc. Clelland sebagai virus yang mendorong seseorang untuk terus meningkatkan prestasi kerjanya. Orang yang motivasi kerjanya tinggi tidak menyukai pengumpulan harta dengan cara-cara yang curang. Hasil penelitian yang mengkaitkan antara motivasi berprestasi dengan perilaku amoral contohnya mencuri, menipu dan lain-lain, menunjukkan bahwa orang yang motivasi kerja tinggi sikapnya lain daripada sikap orang yang kebutuhan berprestasinya rendah. Orang yang motivasi kerjanya tinggi lebih tidak menyukai perbuatan yang amoral jika dibandingkan dengan orang yang motivasi kerjanya rendah.³³

Dengan demikian, untuk meningkatkan etos kerja dan produktivitas, tampaknya perlu lebih ditingkatkan lagi sosialisasi doktrin teologi Qadariyah. Sebab teologi ini diduga kuat akan mampu mendorong pemeluknya untuk

32 *Ibid.*, 143-144.

33 Jamaluddin Ancok, *Nuansa Psikologi Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 194-195.

memiliki motivasi bekerja lebih tinggi dibanding dengan paham teologi Jabariyah dan Ash'ariyah.

4. Sufisme

Di antara aliran pemikiran dalam Islam lainnya adalah Sufisme. Kata Sufisme dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain.

Tasawuf atau Sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme diluar agama Islam, mempunyai tujuan mempererat hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran diri berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ittihad, bersatu dengan Tuhan.³⁴

Untuk berada dekat dengan Tuhan, seorang Sufi harus menempuh jalan panjang yang disebut "Maqamat" (مقامات) atau stages dan station dalam istilah Inggris. Buku-buku tasawuf tidak selamanya memberikan angka dan susunan yang sama tentang Maqamat tersebut. Abu Bakar Muhammad al-Kalabadhi umpamanya, memberikan Maqamat sebagai berikut: taubat – zuhud – sabar – fakir – kerendahan hati – taqwa – tawakkal – rela – cinta – ma'rifat. Sedang Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi; taubat – wara' – zuhud – fakir – sabar – tawakkal – kerelaan hati. Abu Hamid al-Ghazali, menyebutkan: taubat – sabar – kefakiran – zuhud – tawakal – cinta – ma'rifat – kerelaan. Menurut Abu al Qasim 'Abd al-Karim al-Qushayri, Maqamat adalah: taubat, wara' – zuhud – tawakkal – sabar – kerelaan. Tetapi yang biasa disebut ialah: taubat – zuhud – sabar – tawakkal – kerelaan.³⁵

Dari Maqamat yang harus dilalui oleh para sufi ini dapat terlihat adanya pandangan duniawi yang tampaknya berkaitan dengan etos kerja dan produktivitas. Hal dimaksud adalah konsep zuhud dan kefakiran.

5. Zuhud

Maqamat yang terpenting bagi seorang calon sufi adalah al-zuhd, yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup materialis. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi zahid, yang dalam istilah Inggris

³⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 56.

³⁵ *Ibid.*, 62.

disebut *ascetic*.

Tentang zuhd ini, Hasan al-Basri mengatakan: “Jauhilah dunia ini, karena ia sebenarnya serupa dengan ular, licin pada perasaan tangan, tetapi racunnya membunuh”.³⁶

Meninggalkan kehidupan duniawi ini berdasarkan asumsi bahwa sebagaimana telah disebutkan, tujuan kehidupan sufi adalah menyatu dengan Tuhan, hal-hal yang bersifat materi akan menjadi tabir bagi upaya penyucian jiwa dalam mendekatkan diri dan menyatu dengan Tuhan. Karena hanya hanya jiwa-jiwa yang sucilah yang akan dapat menyatu dengan Tuhan.

6. Faqir

Ketauhilah bahwa pemakaian *muraqa’at* (jubah lambang kefakiran) adalah semacam lencana orang-orang tasawuf. Umar bin al-Khattab konon memakai jubah dengan tiga puluh tambalan bahkan Umar ibn al-Khattab dikatakan telah berkata “jubah yang terbaik ialah jubah yang memberikan rasa agak kurang nyaman”.³⁷

Dari pernyataan-pernyataan ini, dapat diketahui bahwa perilaku kefakiran adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan yang harus dilewati kaum sufi. Baju penuh tambalan adalah lencana mereka. Bahkan di Transoxania, seorang tua dari sekte Malamatiyah, makannya terdiri dari barang-barang yang telah dibuang orang, seperti sayuran busuk, labu yang sudah terasa kecut, ubi busuk dan sebagainya. Pakaiannya terbuat dari kain tua yang dipungut yang mereka cuci; dari inilah ia membuat muraqqa’at. Bahkan al-Hujwiri, pernah mendengar ada seorang ahli sufi tua yang tinggal di Marw al-Rud yang menjahitkan pakaian begitu banyak tambalan tanpa susah payah karena sudah terbiasa membuat pakaian tambalan, sehingga pada sajadah dan topinya, kalajengking beranak pinang di situ.³⁸

Dari konsep zuhud dan fakir sebagai konsep terpenting bagi calon sufi, tampaknya keduanya saling melengkapi. Konsep zuhud yakni meninggalkan kehidupan duniawi, dimanifestasikan dalam bentuk hidup penuh kepapaan. Sedangkan hidup fakir da’im rangka memutuskan hubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang berdimensi materi dan keduniawian. Atau konsep fakir merupakan derivasi dari konsep zuhud.

³⁶ *Ibid.*, 65.

³⁷ Ali bin Uthman al-Hujwiri, *Kashf al-Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, ter. Suwarjo Mutari dan Abdul Hadi W. M. (Bandung: Mizan, 1997), 53.

³⁸ *Ibid.*, 57.

Jika konsep Sufisme ini dilihat dari sisi etos kerja, maka pandangan duniawi demikian, sangatlah tidak menguntungkan. Sebab bagaimana mungkin etos kerja yang tinggi terbentuk, kalau motivasi ke arah penghidupan duniawi tidak ada. Etos kerja akan tumbuh bila jiwanya termotisi untuk menguasai kehidupan duniawi. Jadi dengan motif teogenetis yang berupaya mencari keselamatan ukhrawi dengan cara melarikan diri dari kehidupan duniawi, bukan dengan cara mengalahkan duniawi, konsep demikian hanya akan memunculkan manusia-manusia pemalas yang mendapat legitimasi agama. Kontemplasi dan memperbanyak wirid yang tak diimbangi usaha bagi kesejahteraan duniawi akan menjadi gejala massal para pengikutnya. Kebodohan dan kemiskinan harus disyukuri bahkan diciptakan, bukan diatasi dan dicari solusinya. Hal demikian sebagaimana disinyalir oleh Y.B. Mangunwijaya masih banyak dilakukan kaum agamawan sampai sekarang. Hidup miskin itu hidup penuh kebajikan dan lebih bahagia dari pada kehidupan orang-orang mewah yang biasanya cenderung berwatak jahat. Karena itu janganlah iri kepada kaum kaya, pikullah nasib miskinmu dengan tabah dan penuh syukur, dengan demikian kamu akan mendapatkan pahala di akhirat.³⁹

Pada akhirnya upaya-upaya ke arah perbaikan tarap hidup nyaris tidak ada, walaupun ada hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup minimum. Ditambah dengan doktrin teologis Jabariyah dan Ash'ariyah, maka pola hidup sufisme menjadi lahan subur bagi berkembangnya kehidupan miskin yang massif. Hal ini lebih diperparah lagi oleh sabar dan tawakkal yang difahami pula mengarah pada fatalisme.

39 Y.B. Mangun Wijaya, "*Kemiskinan Sukarela Religius*" dalam *Ulum al-Qur'an* No. VI/VII/1997 (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1997), 26.

Bab V

Analisis Atas Nilai-Nilai Etos Kerja Dalam Pluralitas Aliran Pemikiran Islam

A. KONSTRUKSI ETOS KERJA DALAM ISLAM

Untuk membuat sebuah konstruksi etos kerja dalam perspektif Islam bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hal itu disebabkan kurangnya referensi yang berkaitan dengan hal tersebut. Di samping itu, penulis juga menyadari akan berbagai keterbatasan kemampuan dan dana, oleh karena itu studi ini akan lebih bersifat penggalian (*eksploratif*) dan penguraian (*deskriptif*), tidak bersifat penyusunan teori baru.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka etos kerja dalam Islam dapat dikonstruksikan sebagai berikut :

1. Pandangan Islam tentang Kehidupan di Dunia

Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadith memandang bahwa kehidupan dunia dan akhirat sangat berkaitan erat. Kehidupan dunia merupakan lahan bertanam bagi kehidupan akhirat. Dan kehidupan akhirat sebagai peringatan bagi kehidupan di dunia. Dikatakan kehidupan di dunia adalah lahan bercocok tanam bagi kehidupan akhirat, karena dari hasil kehidupan di dunia inilah kehidupan akhirat ditentukan. Apakah seseorang termasuk dalam kategori orang yang selamat atau celaka, dalam Islam lebih bisa diprediksi dibandingkan dengan konsep Kristen. Sebab kriteria orang-orang yang masuk surga kelak secara jelas disebutkan dalam al-Qur'an berulang kali. Demikian pula orang-orang yang masuk neraka. Kriteria umumnya adalah jika manusia itu beriman dan beramal saleh ia adalah calon penghuni surga, sebaliknya orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah, merekalah calon penghuni neraka.

Kriteria orang masuk surga yang lebih spesifik, tergantung kepada tema pembicaraan, misalnya orang-orang yang berjihad di jalan Allah, para penuntut

iimu, para pencari nafkah secara halal dan pelaku berbagai aktivitas positif lainnya juga seringkali baik oleh al-Qur'an maupun al-Hadith disebutkan sebagai contoh calon penghuni surga. Dari sini dapat dipahami bahwa "iman dan amal saleh" adalah kriteria umum orang-orang yang bakal masuk surga. Sedangkan perincian dari kriteria umum yang berkaitan dengan amal saleh, diperjelas dalam point-point tertentu. Dengan kata lain iman dan amal saleh adalah sebuah grand teori untuk masuk surga. Sedangkan amal-amal spesial dari itu semua, dijelaskan dalam contoh-contoh misalnya sadaqah, infaq, zakat, menuntut ilmu, bekerja keras mencari nafkah dan sebagainya.

Sedangkan kehidupan akhirat, disebut peringatan bagi kehidupan di dunia, dalam artian segala perbuatan manusia, baik atau pun buruk, kelak di akhirat akan diminta pertanggungjawabannya dan diberi balasan setimpal. Dengan demikian, kepada manusia diingatkan agar menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, misalnya mencuri, membunuh, berzina, berdusta, bermalas-malasan dan pekerjaan-pekerjaan negatif lainnya.

Dengan adanya timbal balik antara kehidupan dunia dan akhirat ini, konsep dan perilaku hidup seorang muslim akan memiliki keseimbangan (*balancing*) yang sempurna. Dalam menjalani kehidupan di dunia, ia penuh gairah, memiliki etos kerja yang tinggi, dan sebagainya, tetapi di balik itu semua, ia akan berhati-hati dan penuh perhitungan yang matang, sebab ia yakin bukan hanya akan memetik hasil di dunia, tetapi juga di akhirat. Rambu-rambu kehidupan harus selalu dipatuhinya agar ia bukan hanya selamat di dunia, tetapi di akhirat pun terjauh dari neraka. Islam tidak mengajarkan ajaran yang hanya mengusahakan kekayaan sebanyak-banyaknya demi kesejahteraan hidup. Tetapi dari mulai proses perolehan harta sampai kepada penggunaannya, harus mengikuti prosedur yang disebut halal.

Unsur Islam yang utama dalam prosedur mencari harta, adalah tidak adanya pihak yang dirugikan. Dalam jual beli tidak ada unsur tipu-menipu dengan segala bentuknya, demikian pula dalam hal sewa-menyewa dan pemanfaatan jasa.

Selain kekayaan harus diperoleh secara halal, penggunaannya pun harus dijalankan secara baik dan benar sesuai dengan petunjuk al-Qur'an maupun Penggunaan harta untuk menolong fakir miskin, baik melalui zakat, infak maupun sadaqah merupakan salah satu manifestasi dari penggunaan harta secara benar. Bahkan zakat, bukan lagi anjuran, tetapi sebuah kewajiban yang bagi pelanggarnya memiliki sangsi pidana berupa diambil hartanya dengan

cara paksa. Di masa khalifah Abu Bakr orang-orang yang enggan membayar zakat, sangsinya adalah diperangi.

Lebih jauh, zakat merupakan sebuah upaya penyucian jiwa si pemilik harta, suci dari sikap rakus, tamak, kikir dan lain-lain. Zakat juga sebuah upaya pembersihan harta dari unsur yang haram. Sebab harta yang mencapai kriteria tertentu (*nisab*), jika tidak dizakati, maka masuk kategori harta kotor, sebab di dalam harta tersebut, sekalipun kekayaan itu hasil keringat sendiri, tetapi di dalamnya terdapat hak orang miskin. Tetapi sebaliknya harta yang telah dikeluarkan zakatnya, lebih-lebih kalau disertai infak dan shadaqah, harta tersebut adalah suci, walaupun dalam jumlah banyak.

Berdasarkan hal ini maka, jiwa yang suci, bukan berarti pelakunya itu meninggalkan kehidupan duniawi, tetapi meninggalkan konsep dan perilaku hidup yang tak wajar atau keluar dan konsep al-Qur'an dan al-Hadith. Jiwa yang suci, bukan pula hidup mengasingkan diri dan membelakangi dunia. Konsep membelakangi kehidupan dunia, justru merupakan konsep yang aneh mengapa dapat muncul dalam konsep dan kehidupan seorang muslim. Tak ditemukan bukti-bukti kuat, baik pada masa Muhammad Rasul Allah Saw. maupun pada masa para *Khulafa al-Rashidin*, bahwa mereka mempraktekkan pola hidup demikian. Kalaupun mereka berpola hidup sederhana, itu bukan berarti mereka hidup malas dan membelakangi dunia, tetapi kesederhanaan mereka lebih disebabkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi dari seorang muslim untuk mensejahterakan kehidupan orang banyak. Hasil kerja keras mereka, didistribusikan kepada orang-orang yang memerlukan bantuan. Hal itu didorong oleh seruan-seruan ayat al-Qur'an yang mewajibkan zakat, menganjurkan infak dan sadaqah serta menyantuni fakir miskin, anak-anak yatim, dan manusia-manusia terlantar lainnya.

Pola hidup seperti ini, tampaknya sangat kontras dengan kehidupan umatnya saat ini, di mana kesederhanaan kehidupan mereka lebih disebabkan oleh kebodohan dan kemalasan. Sebaliknya, kekayaan yang dimiliki segelintir umatnya, tidak jarang kekayaan diperoleh dari hasil memeras, atau merampas hak-hak si miskin, misalnya melalui upah yang sangat rendah, menjadi rentenir, dan tindakan-tindakan ekonomis lain yang bersifat eksploitatif. Bahkan yang ironis, ada sekelompok orang yang dinilai sebagai tokoh Islam dalam berbagai level, yang seolah-olah tidak menghendaki kehidupan duniawi bahkan menganjurkan melepaskan diri dari kehidupan duniawi, tetapi dia sendiri dalam kondisi tertentu, lupa atau pura-pura lupa membayar utang.

Bahkan tidak jarang korupsi, kolusi dan berbagai bentuk manipulasi lainnya dilakukan oleh mereka itu. Indikator ke arah tersebut adalah merajalelanya korupsi di Indonesia yang tidak jarang dilakukan oleh orang-orang dengan gelar-gelar keagamaan tertentu, misalnya Haji, atau gelar-gelar keislaman lainnya.

Dalam pandangan Islam tak ditemukan ayat al-Qur'an atau pun al-Hadith yang menyatakan bahwa kehidupan duniawi adalah hina dan kotor sehingga harus di jauhi. Yang dapat dibenarkan adalah konsep keseimbangan. Keseimbangan di sini adalah keseimbangan antara kepentingan ukhrawi dengan kepentingan duniawi. Artinya, upaya pemenuhan kebutuhan hidup di dunia dengan kebutuhan hidup pasca dunia, harus dilakukan secara seimbang. Bahkan, ada kecenderungan dalam al-Qur'an bahwa sesungguhnya yang ditekankan syari'at Islam ialah bagaimana mengatur kehidupan duniawi sebaik-baiknya sesuai dengan kriteria al-Qur'an dan al-Hadith. Sedangkan kehidupan ukhrawi, merupakan konsekuensi logis dari hasil kehidupan dunia ini. Berarti titik tekan Islam adalah penataan kehidupan dunia berdasarkan konsep Islam yang akan berkorelasi secara otomatis pada kehidupan akhirat.

Konsekuensi dari cara pandang kehidupan yang menekankan kehidupan dunia ini ialah bahwa kehidupan di dunia ini harus dihadapi secara sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam hidup ini adalah dengan cara mengerahkan secara maksimal seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik perasaan, pemikiran, maupun perbuatan untuk kesejahteraan hidupnya di dunia berdasarkan aturan-aturan yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui para Rasul-Nya. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, teknologi, budaya dan lain sebagainya. Hal demikian sesuai dengan kedudukan manusia sebagai khalifah (pengganti, perwakilan) Tuhan di muka bumi dengan tugas mengatur kehidupan duniawi ini sebaik-baiknya.

Konsekuensi logis dari cara pandang demikian ialah konsep hidup zuhud dalam arti penyucian jiwa dengan cara melarikan diri, menjauhi atau bersikap apatis dalam menghadapi kehidupan duniawi itu, merupakan konsep yang aneh dan mengherankan. Karena Islam menekankan bagaimana mengatur kehidupan duniawi agar manusia sejahtera lahir batin, tetapi kenapa muncul konsep yang hanya menekankan kehidupan ukhrawi sambil apatis atau meninggalkan kehidupan duniawi. Padahal tidak ada satu bukti otentik pun,

baik ayat al-Qur'an, al-Hadith maupun fakta historis kehidupan Muhammad Rasul Allah Saw. dan para sahabatnya yang mempraktekkan kehidupan semacam itu.

2. Kemerdekaan dalam Berkehendak dan Berbuat

Islam sesungguhnya sangat menekankan kemerdekaan dalam berkehendak dan berbuat. Indikator ke arah ini ialah adanya tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia atas perbuatannya. Adanya balasan Surga dan Neraka merupakan bentuk pertanggungjawaban itu. Sebab jika manusia melakukan perbuatannya secara terpaksa karena telah ditentukan Tuhan, maka tidaklah adil jika dia harus mendapat pahala atau siksa akibat perbuatan yang dilakukannya secara terpaksa tersebut. Karena manusia diberi kebebasan memilih tindakan yang akan dilakukannya itulah, maka adanya surga dan neraka sebagai imbalan menjadi relevan.

Argumen lain tentang manusia merdeka dalam melakukan perbuatannya adalah kalau manusia dalam melakukan perbuatannya secara terpaksa, mengapa banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyuruh untuk beramar ma'ruf nahi munkar, mewajibkan amal saleh melarang perbuatan jahat. Untuk apa adanya larangan dan perintah tersebut kalau manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam menentukan perbuatannya. Lebih jauh lagi, apakah fungsi Rasul Saw. sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia, apa pula fungsi al-Qur'an bagi kehidupan manusia jika manusia tidak memiliki kemerdekaan untuk menjadi mukmin atau menjadi kafir setelah mendapat risalah Rasul Allah Saw. tersebut.

Dengan konsep kemerdekaan berkehendak dan berbuat, maka lahirnya etos kerja yang tinggi lebih memungkinkan dibandingkan dengan konsep fatalisme yang berkeyakinan bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan. Dengan kebebasan berbuat, maka berlomba dalam berbuat kebajikan menjadi relevan. Perbaikan tarap hidup manusia menjadi satu keniscayaan. Hidup penuh gairah dan rasa optimisme akan muncul dengan sendirinya. Sebab manusia yang berkeyakinan bahwa kemerdekaan berkehendak dan berbuat ada di tangannya, maka dia akan memiliki keyakinan pula bahwa perbaikan nasib, perolehan prestasi dan berbagai harapan serta keinginan lainnya diyakini berada di tangannya, bukan menanti belas kasih Allah Swt. semata. Ketika kesulitan, hambatan dan kegagalan ia dapatkan dalam kehidupannya, ia tidak akan lagi mengkambinghitamkan atau menyatahkan Tuhan, tetapi akan senantiasa berupaya mencari dan menemukan sebab-sebab

setiap persoalan yang dihadapinya itu dari dirinya sendiri atau dari faktor lain yang bersifat non Tuhan. Penelitian dan eksperimen-eksperimen untuk memecahkan dan menemukan rumus-rumus untuk menjawab tantangan, hambatan dan berbagai kesulitan akan senantiasa diupayakan.

3. Konsep Kerja dalam Islam

Etos kerja dalam Islam paling tidak dibangun di atas tiga dasar yaitu: pandangan Islam tentang kehidupan duniawi yang menekankan pada pencapaian kesejahteraan duniawi; kemerdekaan dalam berkehendak dan berbuat; dan juga dibangun atas nilai kerja itu sendiri. Kerja dalam Islam baik kerja sosial maupun kerja komersial, memiliki multi makna. Kerja dalam Islam tidak hanya diartikan sebagai upaya mencari nafkah, baik bagi dirinya, keluarga, kerabat maupun orang lain, tetapi lebih dari itu kerja dalam Islam berdimensi ibadah. Asumsi dasar dari kerja sebagai ibadah adalah segala perbuatan yang diperintahkan Allah maupun Rasul Allah Saw. bermakna ibadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat 1 /al Fatihah: 5 :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (الفاتحه: ٥)

Artinya: *“Hanya kepadamulah kami beribadah dan hanya kepadamulah kami meminta pertolongan”* (surat 1/al Fatihah: 5).

Bahkan membuang duri dari jalan pun, yang dalam konteks duniawi dipahami sebagai upaya penyelamatan diri dan masyarakat dari kecelakaan, maka dalam ajaran Islam termasuk dalam kategori ibadah, demikian pula misalnya memberi minum kepada anjing yang kehausan, dimaknai sebagai ibadah. Kongklusinya seluruh perbuatan-perbuatan yang baik termasuk mencari nafkah juga tercakup sebagai ibadah.

Dimensi lain dari kerja dalam Islam adalah bermakna ukhrawi, dalam artian sekecil apapun perbuatan manusia, baik positif maupun negatif akan mendapat balasan setimpal di akhirat kelak. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia apapun bentuknya dan sekecil apapun kualitasnya memiliki nilai yang sangat penting di kemudian hari.

Dalam bekerja mencari nafkah Islam mengklasifikasikan kerja ke dalam beberapa kategori, yaitu kerja haram dan halal, kerja hina dan terhormat. Kerja halal adalah bekerja sesuai dengan apa yang dianjurkan shari’at Islam, dan sebaliknya, kerja haram adalah bekerja yang dilarang oleh Islam, misalnya mencuri atau korupsi. Sedangkan kerja terhormat ialah pekerjaan yang halal

walaupun menurut pandangan manusia dianggap pekerjaan hina, misalnya menjual kayu bakar. Sedangkan pekerjaan hina, misalnya meminta-minta. Dengan meminta-minta dikategorikan hina. karena dalam Hadith Nabi Saw. dikatakan bahwa yang diberi derajatnya lebih rendah daripada yang memberi.

B. BEBERAPA FAKTOR YANG MELEMAHKAN ETOS KERJA UMAT ISLAM

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu bahwa etos kerja sangat berkaitan erat dengan situasi kejiwaan seseorang yang salah satu aspek utama yang mempengaruhinya adalah nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama, maka hal-hal yang menghambat etos kerja juga bisa berasal dari ajaran agama atau suatu doktrin yang disakralkan dalam arti dipercayai kebenarannya sebagaimana kebenaran ajaran agama walaupun nilai tersebut bukan nilai-nilai agama.

Toto Tasmara menguraikan bahwa di antara nilai-nilai yang melemahkan etos kerja adalah: 1) khurafat dan takhayul; 2) fatalistik; 3) kepercayaan terhadap jimat atau mascot.¹

1. Khurafat dan Takhayul

Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis dan magis, dianggap sebagai penghambat etos kerja. Karena pola kepercayaan demikian secara substansial bertentangan dengan asas ketauhidan dan berfikir logis. Salah satu kasus misalnya, apa korelasi antara penanaman kepala kerbau dengan keselamatan dan keberhasilan sebuah proyek yang akan dibangun. Demikian pula, apa hubungannya antara bacaan mantra tertentu dengan larisnya barang dagangan seorang pedagang, dan banyak contoh-contoh kasus semacam itu terjadi dalam komunitas muslim, terutama di Indonesia.

Dari sudut pandang etos kerja, hal-hal demikian jelas akan menghambat, sebab perilaku demikian telah membelakangkan penyelesaian dan pencapaian masalah yang seharusnya ditata melalui proses pemikiran yang matang dan logis berganti ke arah pemikiran spekulatif yang irasional. Persoalan yang dihadapi atau tujuan yang ingin dicapai, pada hakikatnya tidak tersentuh sebab upaya yang dilakukan tidak ada korelasinya sama sekali dengan permasalahan yang dihadapi. Demikian pula halnya jika seorang menghadapi

¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 125-137.

problem kehidupan, misalnya dalam kompetisi meraih jabatan. Masih banyak kalangan pejabat yang mencari penyelesaian masalah tersebut bukan, dengan cara meningkatkan prestasi kerja, tetapi melalui perdukunan dengan mantra-mantra, baik mantra Arab atau pun non Arab. Perilaku demikian sangat bertentangan dengan ayat al-Qur'an, misalnya surat 8 / al- Anfal : 22.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (الأنفال: ٢٢)

Artinya : *“Sesungguhnya seburuk buruk binatang di sisi Allah adalah orang yang buta dan tuli yang tidak berakal”* (S. 8 / al-Anfal: 22).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa orang yang panca indera dan akalunya tidak difungsikan secara maksimal, ia akan terjerembab ke dalam derajat binatang. Pola pikir yang diwarnai khurafat dan takhayul adalah pola pikir irasional, atau tidak memfungsikan indera dan akalunya secara proporsional. Karena itu perilaku manusia yang demikian masuk ke dalam kategori manusia yang lebih buruk dari binatang. Sikap hidup yang dimotivasi dengan konsep-konsep khurafat dan takhayul diprediksi dapat menghambat etos kerja dan produktivitas. Sebab etos dan produktivitas kerja sangat terkait dengan sikap rasional bukan dengan sikap irasional.

Surat 16/al-Nahl : 12-13 menjelaskan sebagai berikut: “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan untukmu dengan perintah-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (fenomena alam yang perlu ditelaah) bagi kaum yang berakal; dan Dia (menundukkan pula apa yang Dia ciptakan untuk kamu dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (hukum-hukum) bagi kaum yang mengambil pelajaran” (S. 16/an-Nahl: 12-13).

Kedua ayat tersebut di atas mengandung maksud bahwa semua yang ada di angkasa dan di bumi itu, untuk keperluan kehidupan manusia. Pemanfaatannya secara maksimal hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berakal dan yang mau belajar dari fenomena-fenomena alam tersebut. Di sini terkandung arti pula bahwa betapa pentingnya pendayagunaan akal dan berfikiran logis. Bukan berfikir mistis atau takhayul.

Sikap takhayul tidak lebih dari kedurjanaan yang menjatuhkan martabat manusia, serta membunuh kreativitas sebagai salah satu ciri etos kerja yang hakiki. Di dalam takhayul itu terkandung suatu ilusi yaitu membayangkan

sesuatu tanpa fakta empiris dan bisa dinalar secara benar sehingga nilai objektivitasnya sangat diragukan. Apabila hal ini diyakini sebagai suatu kebenaran, maka bukan saja akan menampilkan cara berfikir yang negatif, tetapi dapat membuahkan kemubadziran serta tumpulnya daya pikir yang justru merupakan aset Ilahiyah yang harus ditempatkan secara benar dan produktif². Secara sosiologis, Taufik Abdullah menyatakan bahwa unsur pokok peradaban Barat adalah rasionalitas, baik dalam bidang ekonomi maupun bidang-bidang kehidupan lainnya³. Mochtar Lubis menganalisa bahwa salah satu hambatan cultural bangsa Indonesia terhadap industrialisasi adalah bahwa dalam budaya kita belum meresap sikap teknologis yang rasional.⁴

Dengan demikian, ditinjau dari sudut pandang Islam khurafat dan takhayul itu salah, dari sudut keilmuan dan budaya juga sikap irasional sangat menghambat, sebab yang sangat kita butuhkan adalah sikap rasional. Jadi ditinjau dari berbagai sudut pandang pun khurafat dan takhyul adalah sikap yang harus dibuang. Karena itu apabila umat Islam etos kerjanya lemah bisa jadi salah satu penyebabnya, karena umat Islam masih kuat memegang kepercayaan khurafat dan takhayul tersebut, walaupun mungkin tanpa disadari. Sebab menurut Sigmund Freud, orang sering tidak tahu pasti untuk apa mereka melakukan sesuatu, mengapa demikian? Menurutny; ini tidak lain disebabkan kenyataan bahwa banyak tingkah laku yang dipengaruhi oleh kebutuhan bawah sadar manusia.⁵ Artinya di sini adalah mungkin banyak umat Islam yang tanpa kesadaran penuh bertingkah laku takhayul demi memenuhi kebutuhan bawah sadarnya yang sebetulnya dipenuhi konsep-konsep takhayul.

1. Fatalisme

Faktor lain yang diduga dapat melemahkan etos kerja umat Islam adalah sikap fatalis (menyerah) kepada nasib yang menimpa. Sikap demikian sebagaimana terkandung dalam konsep perbuatan manusia baik versi Jabariyah maupun Asy'ariyah. Bersumber dari kedua sumber tersebut, maka salah satu pemikiran yang berkembang luas di kalangan umat Islam adalah segala perbuatan manusia ditentukan Allah. Konsep teologis demikian

² *Ibid.*, 17.

³ Taufiq Abdullah, *Tesis Weber dan Islam di Indonesia, dalam Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, ed., Taufiq Abdullah (Jakarta: LP3ES, 1993), 7.

⁴ Mochtar Lubis, *Transformasi Budaya untuk Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1988), 84.

⁵ Deliarnov, *Motivasi Untuk Meraih Sukses* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 18.

berpotensi besar bagi melemahnya etos kerja, sebab segala usaha apapun kalau Allah belum mengijinkan tak akan berhasil. Dengan konsep seperti ini usaha manusia cenderung sia-sia, akhirnya manusia lebih baik memilih pasrah dari pada bekerja keras, sebab dengan kepasrahan secara total diharapkan Allah segera memberikan restu untuk memperbaiki keadaan yang tidak diinginkan manusia tersebut.

Konsep ini diperparah lagi dengan konsep sabar dan tawakal yang sering pula dipahami sebagai sebuah kepasrahan, pasrah kepada bagaimana maunya Allah. Hukum kausalitas dalam kehidupan di dunia ini seakan-akan tidak ada. Hasrat berprestasi dan mengembangkan diri yang didorong oleh konsep-konsep Islam, hampir tidak ada. Hal ini disebabkan oleh pandangan hidup umat Islam tentang kerja yang ada berkecenderungan memisahkannya dari pandangan keagamaan. Aktivitas peribadatan dalam Islam cenderung dipahami berorientasi pahala, bukan berorientasi pada peningkatan prestasi kerja.

Dalam orientasi pahala, Muslim Abdurrahman menerangkan bahwa, pandangan itu seringkali dijadikan dasar pelarian atau sikap escapestis, yaitu menempatkan pengharapan surga secara berlebihan dan kurang mementingkan karya nyata di dunia. Takdir Allah dijadikan kambing hitam, baik oleh pekerja yang malas maupun oleh juragan yang ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya, melalui pendekatan agama tanpa memperhatikan hak-hak karyawannya. Orientasi pahala seringkali dijadikan semacam pelarian, misalnya upah yang rendah mendapat kompensasi akhirat. Akhirat diharapkan menjadi kompensasi dari Tuhan bagi kegagalan manusia berprestasi di dunia. Konsep “dunia” dan “akhirat” seringkali juga dipahami sebagai dua alam yang berbeda, bukan sebagai konsep waktu yang kontinyu dari perjuangan hidup manusia yang secara religius harus di tempatkan dalam pandangan eskatologis yang panjang.⁶

Sikap hidup fatalis juga bertentangan dengan konsep AKU (Ambisi, Kenyataan, dan Usaha), dalam pembinaan sumber daya manusia. Ambisi, adalah sesuatu yang ingin dicapai seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar. Kenyataan, adalah hal-hal yang dapat menghambat maupun mendukung pencapaian suatu ambisi. Sedangkan Usaha adalah tindakan nyata yang dilakukan seseorang untuk mencapai ambisinya.⁷

6 Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 263-264.

7 R. Matindas, *Manajemen SDM Lewat Konsep A.K.U.* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997),

Dalam mencapai ambisinya, seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antara faktor-faktor tersebut ialah sistem nilai dan asumsi (*sina*). *Sina*, adalah penafsiran subjektif seseorang terhadap realitas, baik yang menyangkut dirinya sendiri maupun berkaitan dengan lingkungannya dan berisi kumpulan keyakinan seseorang tentang benar-salah, baik-buruk, penting-tidak pentingnya hal-hal tertentu dalam hidupnya.⁸

Dalam pembinaan SDM melalui sistem *A.K.U* dan *Sina* ini tergambar jelas bahwa ambisi (sesuatu yang ingin dicapai seseorang) sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dan asumsi (*sina*-nya). Dengan demikian jika seorang muslim berkeyakinan bahwa apapun yang menimpa dirinya baik atau buruk adalah semuanya telah ditentukan Tuhan, kemudian baik dalam kesadaran maupun di alam bawah kesadarannya beranggapan bahwa usaha manusia cenderung sia-sia, atau kalaupun berpengaruh, pengaruhnya tidak signifikan, maka hal demikian akan sangat besar pengaruhnya terhadap tercapai tidaknya ambisi orang tersebut. Etos kerjanya jelas akan rendah, sebab secara psikologis sesungguhnya dia bekerja di bawah bayang-bayang ketidakpastian antara manfaat dan tidak bermanfaat kerja kerasnya itu.

Penjelasan ini juga semakin meneguhkan keyakinan bahwa betapa besar pengaruh sikap mental terhadap perilaku seseorang. Sikap sebagaimana dimaknai oleh Yusuf Suit dan al Masdi adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek.⁹

Seseorang dengan kepribadian yang dipenuhi ketidakpastian mengenai korelasi kerja dengan perbaikan nasib, berkecenderungan melemahnya motivasi yang berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas. Sebab motivasi merupakan alat pendorong yang menyebabkan seseorang merasa terpenggil dengan segala senang hati untuk melakukan suatu kegiatan (dalam hal ini yang kita maksudkan adalah motivasi dalam arti positif, untuk dapat memberikan sesuatu yang terbaik dalam pekerjaan). Motivasi sangat penting artinya dalam mencapai suatu tujuan organisasi atau sasaran kerja. Karena itu, motivasi bagi seseorang merupakan modal utama untuk berprestasi sebab akan memberikan dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁰

32-36.

8 *Ibid.*, 39.

9 Yusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 19.

10 *Ibid.*, 79.

Dalam sikap hidup seseorang yang bercorak fatalisme, motivasi bekerja akan sangat tidak jelas. Untuk apa dia bekerja, bagaimana metode meraih prestasi kerja yang tinggi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan peningkatan taraf hidup tampaknya tidak dipikirkan secara sungguh-sungguh. Hidup akan dijalani sebagaimana bulu burung yang terjatuh terserah kepada angin ke mana ia akan dibawa.

2. Pandangan Hidup Duniawi yang Keliru

Di dalam pemikiran Islam, selain berkembang doktrin teologi tentang konsep perbuatan manusia yang berkecenderungan fatalis yang tercermin dalam konsep Jabariyah dan yang sealiran dengannya, juga berkembang konsep pandangan duniawi (*world view*) yang berkecenderungan pada sikap tidak membutuhkan kehidupan duniawi. Hal demikian tercermin dalam pemikiran para sufi dengan ajaran tasawuf yang dibawanya, terutama konsep zuhud dan konsep kefakiran.

Harun Nasution mengemukakan bahwa tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati bahkan rohnya dapat bersatu dengan roh Tuhan. Filsafat yang menjadi dasar pendekatan diri itu adalah;

Pertama, Tuhan bersifat rohani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan adalah roh, bukan jasadnya.

Kedua, Tuhan adalah Maha Suci, maka yang dapat diterima Tuhan untuk mendekati-Nya adalah roh yang suci. Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya.¹¹

Tujuan tasawuf yang perlu digaris bawahi adalah manusia dapat melihat Tuhan dengan mata hati, bahkan rohnya dapat bersatu dengan roh Tuhan. Secara logika saja, bagaimana mungkin kita bisa menyatakan bahwa kita mampu bertemu dengan Tuhan, kalau kita tidak pernah tahu tentang Tuhan sebelumnya, jangankan tahu tentang Tuhan, ciri-ciri Tuhan pun seperti apa, manusia tidak pernah tahu. Jadi sangatlah mengherankan apabila ada seseorang yang mengaku bahwa dirinya telah dapat melihat dengan mata hati tentang Tuhan. Apalagi dalam pengalaman seorang sufi diceritakan dia telah bercakap-cakap dengan Tuhan. Misalnya, mimpi Abu Yazid bertemu dengan Tuhan. Abu Yazid bertanya, “Manakah jalan untuk sampai kepada-

11 Harun Nasution, *Tasawuf dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar Rahman (Jakarta: Paramadina, 1995), 161. Lihat juga Al-Kalabadi, Kashful Mahjub, Al-Hujwiri.

Mu?”. Tuhan menjawab, “Tinggalkan dirimu dan datanglah”. Akhirnya Abu Yazid meninggalkan dirinya dan mengalami fana, baqa, dan ittihad. Masalah ittihad (menyatu dengan Tuhan) Abu Yazid al-Bustami menggambarkan dengan kata-kata berikut, “Pada suatu ketika aku dinaikkan ke hadirat Tuhan dan ia berkata, Abu Yazid, makhluk-Ku ingin melihat Engkau. Aku menjawab, kekasih-Ku, aku tak ingin melihat mereka. Tetapi jika itu kehendak-Mu, aku tak berdaya menentang-Mu. Hiasilah aku dengan keesaan-Mu, sehingga jika makhluk-Mu melihat aku, mereka akan berkata, telah kami lihat engkau. Tetapi sebenarnya yang mereka lihat adalah Engkau, karena ketika itu aku tak ada di sana.”¹²

Bagaimana manusia bisa mengaku berdialog dengan Tuhan, padahal dia tidak pernah tahu apakah itu Tuhan atau bukan. Keyakinan semacam itu cenderung sebuah khayalan dan dusta. Orang-orang yang mengaku bertemu dan berdialog dengan Tuhan, agaknya dapat dinisbatkan dengan nabi-nabi palsu yang berkembang pada masa Abu Bakr menjadi khalifah. Dengan demikian dari sisi ontologis, tasawuf cenderung tidak jelas arah dan hakikatnya.

Dari sudut epistemologis, dalam artian tentang cara-cara pencapaian tujuan yaitu mendekatkan diri, bahkan menyatu dengan Tuhan, melalui penyucian roh dan jiwa dengan cara meninggalkan kehidupan materi juga metode yang keliru. Mereka memandang bahwa hanya jiwa yang suci dengan kriteria antara lain meninggalkan kehidupan duniawi dan hidup fakirlah yang akan mencapai tujuan tersebut.

Kekeliruannya terletak pada beberapa hal, yaitu *Pertama*, *Rasulullah Saw. sendiri baik secara historis maupun melalui sumber rujukannya* yakni al-Qur’an dan sabdanya yaitu al-Hadith, tidak ditemukan petunjuk yang mengarah kepada pola kehidupan meninggalkan kehidupan duniawi. Beliau mendekatkan diri kepada Allah dalam artian bahwa kehidupan beliau senantiasa merujuk kepada al-Qur’an dalam seluruh aspek kehidupannya. Sedangkan dalam al-Qur’an sendiri tidak ada ayat yang mewajibkan manusia meninggalkan kehidupan duniawi kemudian menyepi (kontemplasi) dengan menyebut-nyebut nama Allah saja. Bisa jadi ayat al-Qur’an yang menyatakan kita harus berdzikir (mengingat Allah baik ketika berdiri, duduk dan lain-lain, pemaknaannya bukan literal tetapi kontekstual). Ayat itu dapat difahami misalnya, maksudnya dalam kondisi dan situasi apapun perasaan, pikiran,

¹² *Ibid.*, 172.

ucapan dan perbuatan kita harus senantiasa berada dalam kontrol Allah melalui wahyu-Nya yaitu al-Qur'an, bukan mengingat Allah secara dzat-Nya.

Kata “mengingat” secara kebahasaan memunculkan kembali ke ambang kesadaran sesuatu yang telah masuk ke alam bawah sadar. Kalau yang dimaksud mengingat Allah adalah mengingat dzat Allah Swt., kapankah kita memasukkan ke dalam memori pikiran (kesadaran) kita tentang wujud dari dzat Allah tersebut. Mungkin yang terbayang dalam pemikiran kita hanya tulisan “Allah” atau lambang-lambang tertentu tentang Allah. Kalau yang dimaksud “mengingat Allah” adalah mengingat sifat dan kekuasaan-Nya, kemudian setelah kita tahu Allah memiliki sifat-sifat tersebut dan pada akhirnya dituntut untuk beribadah dan menghambakan diri kepada-Nya, lantas bagaimana metodenya. Apa acuannya? Tentu saja metodenya adalah metode Rasul Allah Saw., acuannya adalah al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai referensi. Pertanyaan selanjutnya, pernahkah al-Qur'an atau Sunnah Rasul Allah Saw., memberikan petunjuk agar memandang kehidupan duniawi sebagai sesuatu yang hina dan kotor kemudian harus dijaui?

Tak ada bukti-bukti yang kuat bahwa hal semacam itu terdapat dalam al-Qur'an maupun Hadith-Hadith yang sahih. Bahkan dalam tataran historis kehidupan Rasul Allah, dan para khalifah pengganti Rasul pun tak ada. Jadi konsep menjauhi kehidupan duniawi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah adalah konsep yang tak ada rujukannya baik dari al-Qur'an, al-Hadith, maupun sejarah kehidupan Rasul dan para Sahabat. Bahkan konsep mendekatkan diri dan menyatu dengan Allah pun merupakan konsep yang harus dipertanyakan keberadaannya.

3. Jimat atau Mantra-mantra

Hampir di seluruh pelosok dunia, keyakinan akan suatu benda yang membawa tuah (kesaktian), memberikan rizki, perlindungan, ketentraman, dan lain sebagainya, diyakini banyak orang. Isim, jimat, atau maskot yang diyakini memiliki kekuatan tertentu, secara psikologis melambangkan keraguan atau ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi realitas kehidupan. Untuk menutupi kurang percayaan diri tersebut diambillah jimat, isim atau mantra-mantra tertentu.

Islam sangat melarang sikap seperti ini, tetapi realitas kehidupan umat Islam menunjukkan bahwa bukan hanya kalangan awam, kalangan terpelajar

bahkan para sarjana muslim pun masih banyak yang meyakini isim, atau mantra tertentu baik yang berlabel Arab bahkan Islam maupun non Arab. Islam, tidak membolehkan adanya mediator (pialang, broker) baik dalam bentuk benda ataupun manusia dalam berhubungan dengan al-Khaliq.

Larangan Islam terhadap hal-hal demikian, secara logika juga mudah diterima, sebab jika kepercayaan seperti ini dipupuk, hal demikian akan mendistorsi sikap rasional, berfikir logis dan sistematis pada diri manusia. Unsur spekulatif dalam mencapai tujuan sangat tinggi, padahal yang diperlukan dalam hidup adalah perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis logis, bukan dengan cara menggantungkan nasib kepada isim.

Berkaitan dengan hal seperti ini, al-Qur'an surat 69/al-Haqqah: 41- 42 menyatakan:

وَمَا هُوَ بِقَوْلٍ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ . وَلَا بِقَوْلٍ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذْكُرُونَ (الحاقة: ٤١-٤٢)

Artinya: *“Dan al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair, tetapi sedikit sekali di antara kamu yang beriman. Dan bukan pula perkataan tukang tenung (dukun), namun sedikit sekali kamu mengambil pelajaran dari padanya”*(S. 69 / al-Haqqah : 41-42).

Pencapaian tujuan dalam konsep Islam bukan harus diperoleh dengan cara mistis tetapi harus melalui perjuangan dan pengorbanan yang berat. Contoh hidup demikian ada alur pribadi Rasul Allah Saw.

Dalam pembentukan masyarakat muslim Madinah kemudian penyebarannya ke berbagai penjuru Jazirah Arab, maka fakta historis menunjukkan bahwa kesuksesan itu bukan dengan cara magis dan mistis, tetapi hasil usaha tak kenal lelah dan tak kenal berhenti dalam kurun puluhan tahun. Bahkan hasil dari pengorbanan baik pikiran, harta bahkan nyawa. Sesuai dengan al-Qur'an surat 94/Alam Nashrah 5-6).

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . (الشرح : ٥-٦)

Artinya: *“Sesungguhnya di balik kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya di balik kesulitan ada kemudahan”* (S. 94/Alam Nashrah : 5-6).

Ayat ini dapat diambil ciri bahwa di balik perjuangan yang pahit dan getir, menanti kesuksesan. Hal demikian didukung oleh fakta-fakta historis

bahwa tidak ada di dunia ini orang yang sukses tanpa melalui perjuangan. Jadi sangatlah heran jika ada orang mengaku Islam tetapi ketika dalam menghadapi kesulitan dalam mencapai cita-cita dan tujuannya menggunakan cara-cara yang mistis, padahal itu semua tidak ada referensinya baik dari al-Qur'an, al-Hadith, maupun sejarah.

Kaitannya dengan etos kerja, pola sikap percaya terhadap kemampuan isim atau mantra jelas akan menghambat etos kerja, paling tidak mempengaruhi aspek kejiwaan si pemakai untuk tidak bekerja keras. Sebab dengan keyakinan kemampuan isminya ia akan mengabaikan aspek usaha yang rasional demi tercapainya cita-cita itu. Usaha rasional mesti ditunjukkan dengan kerja keras yang sistematis dan terarah, ditunjang dengan perencanaan yang matang. Konsep kerja demikian, oleh orang yang bersifat mistis dipotong atau setidaknya didistorsi, dipotong oleh kerja isim yang tingkat akurasi dan keobyektifannya tidak bisa diukur karena bersifat spekulatif. Akhirnya sikap demikian akan melahirkan manusia-manusia pengkhayal yang ingin sukses dengan cara yang mudah. Hal demikian tidak akan pernah terjadi, walaupun ada sifatnya untung-untungan tidak bersifat massal dan universal.

Dari uraian di atas, secara substansial dapat dikemukakan empat hal yang diprediksikan dapat melemahkan etos kerja yaitu, sikap fatalisme, kepercayaan terhadap khurafat dan takhayul, kepercayaan terhadap jimat, dan kepercayaan terhadap konsep bahwa benda-benda yang bersifat materi itu kotor yang karena kotor harus di jauhi. Dari keempat konsep keliru yang diyakini kebenarannya ini, tampaknya berpengaruh besar terhadap melemahnya etos kerja umat Islam. Akan tetapi, perlu ditegaskan di sini bahwa bukan hanya empat hal saja yang dapat melemahkan etos kerja. tetapi diprediksi besar sekali pengaruhnya.

Bab VI

Penutup

Dari uraian di muka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Etos kerja seseorang sangat terkait erat dengan motivasi yang ada pada dirinya. Motivasi dapat tumbuh antara lain karena pengaruh ajaran agama.
2. Inti ajaran agama yang sangat berpengaruh kepada tinggi rendahnya etos kerja adalah; pandangan agama terhadap materi atau kehidupan duniawi, konsep perbuatan manusia, dan apresiasi agama terhadap nilai kerja itu sendiri.
3. Ajaran Islam baik yang berasal dari al-Qur'an maupun al-Hadith, sesungguhnya menekankan kepada tumbuhnya etos kerja yang tinggi. Indikatornya adalah; *pertama*, pandangan duniawi Islam menekankan *askese-duniawi* dalam arti keselamatan hidup dicari melalui penguasaan terhadap dunia, bukan melarikan diri dari dunia (*mfstis*). *Kedua*, konsep perbuatan manusia dalam Islam menekankan kepada aspek kemerdekaan manusia dalam berkehendak dan berbuat. Indikatornya adalah adanya tanggung jawab seseorang atas perbuatannya. *Ketiga*, Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja. Kerja dalam Islam mengandung dua makna yaitu *ukhrawi* dan *duniawi*. Kedua makna ini bukan merupakan dua *dunia* yang terpisah, melainkan memiliki ketersambungan. Akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia, dan akhirat merupakan landasan untuk kehidupan manusia berhati-hati, penuh perhitungan, dan penuh tanggung jawab dalam menempuh hidup di dunia.

Etos kerja dalam kalangan umat Islam mengalami penurunan disebabkan oleh cara memandang yang keliru terhadap kehidupan duniawi, berkernbangnya paham fatalisme, dan masih berkembangnya sikap dan pola pikir mistis, magis, takhayul dan yang serupa dengan itu.

Bibliografi

- Abdullah,Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Delajar, 1995.
- Adurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Abidin, Said Zainal. Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat. dalam *Pembangunan Ekonomi Nasional*. ed. Dawam Raharjo. Jakarta: Kadermas, 1997:320-360.
- Abdullah, Taufiq. Tesis Weber dan Islam di Indonesia. dalam *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. ed. Taufiq Abdullah. Jakarta: LP3ES, 1993:1-25.
- Al-Asfahani,Abu al-Qasim al-Husayn bin Muhammad al-Raghib.*Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. ed. Muhammad Sayyid Kaylani. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Al-Ash'ari,Abu al-Hasan. *Kitab al-Luma'*(ed). Hamudah Gharabah. Kairo: Muhasamah Misriyah, 1955.
- Al-Bazdawi, Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim. *Kitab Usul al-Din*. ed. Hans Deber Lins. Kairo:Isa al-Bab al-Halab, 1963.
- Al-Bukhari, Abi 'Abd Allah Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Juz. II, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t..
- Al-Hujwirl, 'Ali bin 'Uthman. *Kashf al- Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. ter. Suwarjo Mutari dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Rahman, Fazl. *Major Themes of the Qoran*, Chicago: Mineapolis Bibliothica Islamica, 1980.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir al-Kabir*. Juz XIII. Beirut : Dar al-Fikr, 1985.
- Al-Shahrastani, Abu al-Fath Muhammad 'Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad.

- Al-Milal wa al-Nihal*. ed. 'Abd al-'Aziz Muhammad al-Wahid. Beirut: Dar al-Fikr, t.t..
- Al-.Tawil Nabil Subhi. *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*. ter. Muhammad Bagir. Bandung : Mizan, 1990.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*. Kairo: Dar al-Nandah al-Misriyah, 1975.
- Ancok, Jamaluddin. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anggoro, Panji dan Ninik Widiyanti. *Psikologi Dalam Perusahaan*. Jakarta: Rineka Jaya, 1992.
- Asy'ary, Musa. *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Bellah, Robert N. *Neligi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*. ter. Wardah Hafid dan Wiladi Budi Harga. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992.
- Budiman, Arief. *Ilmu Sosial di Indonesia : Perlunya Pendekatan Struktural. dalam Krisis Ilmu-ilmu Sosial Dalam Pembangunan di Dunia ke III*. Jakarta: PLP2M, 1984:77-103.
- Deliarnov. *Motivasi untuk Meraih Sukses*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Dorrff, F.R. *Evoking The Experience of Trancendent : The Intensif Journal Approach*. ed. A.W. Sadler. Dalam *The Journey of Western Spirituality*. New York : Basic Book, 1981:95-115.
- Fromm, Erich. *Man for Himself : an Incuisy in to The Psichology of Ethics*, New York: Reinhart, 1947.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, 1974.
- Gerungan, A.W. *Psikologi Sosial*. Bandung:Eresco, 1998.
- Gomes, Fastino Cadoso. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1997.
- Guralnik, David B. and Victoria Neufeldt. ed., *Webster's New College Dictionary. Third Edition*. New York: Mac Milan General Reference, 1996.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Ibn Taymiyah, Abu al-Abbas Taqi al-Din Ahmad bin. 'Abd. al-Hakim. *Dar aL-Ta'arud al-Aql wa al-Naql*. ed. Muhammad Rashad Salam. 'Arabfyah: Jam'iyah Muhammad bin Sa'ud, 1979.

- Latif, Abdul. *Pengantar. Dalam Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Lubis, Mochtar. *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1988.
- Luckman, Thomas and Peter L. Berger. *The Social Construction of Reality*. New York Anchor Book, 1961.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Mashriq. 1981.
- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Matindas, R. *Manajemen SDM Lewat Konsep A.K.U*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Mintorogo, A. dan Sedarmayanti. *Pengembangan Kepribadian Dalam Rangka Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Bandung: Ilham Jaya, 1992.
- Mursi, Abd al-Harnid. *al-Shakhsyah al-Muntijah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1981.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tasawuf Dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. ed. Budhy Munawar Rahman. Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Ode'a, F. Thomas. *The Sosiologi of Religion*. ter. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Parson, Talcott. *Introduction. dalam Max Weber. The Sosiologi of Religion. translated by Ephraim Fischall*. Boston: Beacon Press, 1964:110-125.
- Rahaharjo, M. Dawam. *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Rahman, Djalaluddin. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Suatu Kajian Termatik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ridha, M. Rashid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Shakir bi al-Tafsir al-Manar, Jilid VII*, Beirut: Dar al-Fikr, 1977.
- Rodinson, Maxime, *Islam dan Kapitalisme*. ter. Asep Hikmat. Bandung: Iqra,

- 1982.
- Russel, Joyce E.A and H. John Bernandian. *Human Resources Management*, Singapore: Mac Graw Hill Inc. 1995.
- Saksono, Slamet, *Undang-undang Perburuhan*, Jakarta: Pustaka Bina Pressindo, 1988.
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim : Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Steer, R.M and Porter L.W. *Motivation and Work Behaviour*. New York: Mc. Graw Hill, 1997.
- Suit, Yusuf dan Almasdi. *Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Suparlan, Parsudi. *Pengantar, dalam Roland Reberston ed. Analisa-analisa dan Interpretasi Sosiologis*. ter. Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Raja Grafindo PERSada, 1993:i-iv.
- Tasmara, Toto. *Etos Karla Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Turner, Bryan S. *Weber and Islam : A Critical Study*. London and Boston: Routledge and Keagan Paul, 1974.
- Waith, William Outh. *Understanding Social Life : The Method of Reality*. New York: Anchor Book, 1967.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Son, 1958.
- Wijaya, Y.B. Mangun. "Kemiskinan Sukarela Religius". dalam *Ulum al-Qur'an*. No. VI Nol VII / 1997. Jakarta: Lem raga Studi Agama dan Filsafat, 1997:21-26.
- Zainin, Bukhari. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991.

Biodata Penulis

A. Identitas :

N a m a : Yayat Suryatna
Tempat dan Tanggal Lahir : Kuningan 10 — 10 - 1961
Ayah : Sulaeman
Ibu : Sunarsih
Isteri : Lilis Rodiawati
Anak : 1. Raisa Wulida Sulistiya
2. Naida Dwi Noviyanti

B. Pendidikan

- : 1. SD di Kuningan, lulus tahun 1973
- 2. PGAN 4 tahun di Ciamis, lulus tahun 1977
- 3. MAN di Cirebon, lulus tahun 1980
- 4. Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN di Cirebon, lulus tahun 1986
- 5. Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati di Cirebon, lulus tahun 1991
- 6. S.2 IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2000
- 7. S. 3 UPI Bandung lulus tahun 2012

C. Pekerjaan

: Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon

D. Alamat :

Rumah : Perumahan Taman Nuansa Majasem
Blok A.2 Jalan Bandung No. 1 Kota
Cirebon Jawa Barat

Nilai-nilai Etos Kerja

Etos kerja merupakan istilah yang sering menjadi topik dalam diskusi, seminar ataupun lokakarya di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa etos kerja merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia.

Mengenai pentingnya etos kerja telah diakui oleh semua pihak, sebab etos kerja berkaitan erat dengan produktivitas, dan produktivitas kerja berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan kebutuhan hidup manusia. Semakin tinggi etos kerja sebuah bangsa, maka akan semakin tinggi pula produktivitasnya, dan semakin tinggi produktivitas kerjanya, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemakmuran hidupnya. Dengan asumsi demikian, maka menumbuhkembangkan etos kerja merupakan hal yang sangat penting.

Islam sebagai sebuah sistem kehidupan manusia yang dirancang oleh Allah Swt., sudah pasti di dalamnya mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah kerja dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ternyata banyak ayat Al-Qur'an ataupun Hadith Nabi Saw. yang memberikan nilai dan motivasi yang tinggi mengenai bekerja, khususnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada intinya baik Al-Qur'an maupun Hadith Nabi Saw., sangat memberikan dorongan agar manusia memiliki etos kerja yang tinggi dan menjauhkan diri dari sifat malas.

ISBN : 602-90743-0-7

